

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI BUDAYA RELIGIUS
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL AMIEN AMBULU JEMBER**

TESIS



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:

**FAJAR HIDAYAT
NIM. 0849318034**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2022**

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI BUDAYA RELIGIUS
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL AMIEN AMBULU JEMBER

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

FAJAR HIDAYAT
NIM. 0849318034

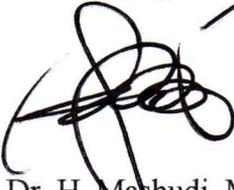
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2022**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember”** yang ditulis oleh Fajar Hidayat ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember,

Pembimbing I


Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP. 197202182005011003

Jember,

Pembimbing II


Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember” yang di tulis oleh Fajar Hidayat ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Kamis tanggal 23 Juni 2022 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. St Rodliyah, M.Pd.
2. Anggota :
 - a. Penguji Utama : Dr. H. Hepni, MM.
 - b. Penguji I : Dr. H. Mashudi, M.Pd.
 - c. Penguji II : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.



Jember, Juni 2022

Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur,



Prof. Dr. Moh. Dahlan M.Ag.
NIP. 197803172009121007

ABSTRAK

Fajar Hidayat, 2022. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Budaya Religius

Budaya religius merupakan salah satu bentuk nyata dari implementasi pendidikan karakter di madrasah. Upaya tersebut, untuk mentradisikan perilaku positif (*akhlak al-karimah*) kepada siswa. Sehingga, budaya religius dapat terwujud melalui nilai-nilai agamis, perilaku, aktivitas, dan simbol-simbol religius (Islami) yang didukung oleh komponen pendidikan lainnya.

Fokus penelitian yang dikaji yaitu: (1) Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Beribadah di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember? (2) Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember? (3) Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Melalui budaya Kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember?

Tujuan dari Penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Beribadah di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember, (2) Mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember, (3) Mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui budaya Kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian penelitian lapangan (field research). Penentuan subjek penelitian dengan teknik Purposive, teknik pengumpulan data dengan observasi partisipasi pasif, wawancara menggunakan semi terstruktur, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman dan Saldaña meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Temuan penelitian ini adalah: (1) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya beribadah yaitu dengan penanaman dan pembiasaan Sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dalam kehidupan sehari-hari, (2) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya kejujuran yaitu pembudayaan kejujuran mulai hal yang terkecil salah satunya dengan adanya kantin kejujuran, (3) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya kedisiplinan yaitu pembiasaan tepat waktu masuk sekolah dengan tujuan supaya peserta didik dapat tepat waktu dalam segala hal, tata tertib berpakaian sesuai ketentuan yang berlaku, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu guna membudayakan peserta didik dalam kedisiplinan.

ABSTRACT

Fajar Hidayat, 2022, *Implementation of Character Education Through Religious Culture at Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember. Thesis. Islamic education study program. Postgraduate Kiai Haji Achmad Siddiq State Islamic University Jember.*

Keywords: Character Education, Religious Culture

Religious culture is one of the real forms of implementing character education in madrasahs. This effort is to tradition positive behavior (akhlak al-karimah) to students. Thus, religious culture can be realized through religious values, behavior, activities, and religious (Islamic) symbols that are supported by other educational components.

The focus of the research studied are: (1) How is Character Education Implementation Through Culture of Worship at Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember? (2) How is Character Education Implementation Through a Culture of Honesty at Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember? (3) How is Character Education Implementation Through Discipline Culture at Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember?

The objectives of this study are (1) to describe the implementation of character education through a culture of worship at the Madrasah Tsanawiyah Al Ambulu Jember, (2) to describe the implementation of character education through a culture of honesty at the Madrasah Tsanawiyah Al Ambulu Jember, (3) to describe the implementation of character education through culture. Discipline at Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.

This research uses a qualitative approach with the type of field research. Determination of research subjects with purposive techniques, data collection techniques with passive participation observation, semi-structured interviews, and documentation. In analyzing the data using descriptive qualitative with interactive model Miles, Huberman and Saldana include data collection, data condensation, data presentation, and draw conclusions.

The findings of this study are: (1) the implementation of character education through a culture of worship, namely by planting and habituation of the dhuha prayer and dhuhur prayer in congregation in daily life, (2) the implementation of character education through a culture of honesty, namely the cultivation of honesty starting from the smallest things, one of which is by the existence of an honesty canteen, (3) the implementation of character education through a culture of discipline, namely the habit of being on time to enter school with the aim that students can be on time in all things, dress code according to applicable regulations, collect assignments on time to cultivate students in discipline.

ملخص البحث

فجر هدايت، ٢٠٢٢، تنفيذ تعليم الشخصية من خلال الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الأمين أمبولوا جمبر. فرضية. برنامج دراسة التربية الإسلامية. دراسات عليا في جامعة كياهي الحاج أحمد صديق الدولة الإسلامية ، جمبر.

الكلمات الرئيسية: تعليم الشخصية ، الثقافة الدينية

الثقافة الدينية هي أحد الأشكال الحقيقية لتطبيق تعليم الشخصية في المدرسة. هذا الجهد هو تقليد السلوك الإيجابي للطلاب. وبالتالي ، يمكن تحقيق الثقافة الدينية من خلال القيم والسلوك والأنشطة والرموز الدينية (الإسلامية) التي تدعمها المكونات التربوية الأخرى.

مركز البحث هو: (١) كيف يتم تنفيذ تعليم الشخصية من خلال ثقافة العبادة في المدرسة الثانوية الأمين أمبولوا جمبر؟ (٢) كيف يتم تنفيذ تعليم الشخصية من خلال ثقافة الصدق في المدرسة الثانوية الأمين أمبولوا جمبر؟ (٣) كيف يتم تنفيذ تعليم الشخصية من خلال ثقافة الانضباط في المدرسة الثانوية الأمين أمبولوا جمبر؟

إهداف هذه الدراسة هي (١) وصف تنفيذ تعليم الشخصية من خلال ثقافة العبادة في المدرسة الثانوية الأمين أمبولوا جمبر ، (٢) لوصف تنفيذ تعليم الشخصية من خلال ثقافة الصدق في المدرسة الثانوية الأمين أمبولوا جمبر (٣) لوصف تنفيذ تعليم الشخصية من خلال ثقافة الانضباط في المدرسة الثانوية الأمين أمبولوا جمبر.

استخدم هذا البحث مقارنة نوعية مع نوع البحث الميداني. تحديد الموضوعات البحثية بتقنيات هادفة ، وتقنيات جمع البيانات مع ملاحظة المشاركة السلبية ، والمقابلات شبه المنظمة ، والتوثيق. في تحليل البيانات باستخدام النوعية الوصفية مع النموذج التفاعلي اميال ، يشمل هوبرمان والرصيد جمع البيانات وتكثيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

نتائج هذه الدراسة هي: (١) تنفيذ التربية الشخصية من خلال ثقافة العبادة ، أي عن طريق غرس وتعويد صلاة الضحى والظهر جماعة في الحياة اليومية ، (٢) تنفيذ التربية الشخصية من خلال ثقافة الصدق ، أي تنمية الصدق بدءًا من أصغر الأشياء ، أحدها وجود مقصف أمين ، (٣) تنفيذ تعليم الشخصية من خلال ثقافة الانضباط ، وهي عادة التواجد في الوقت المناسب لدخول المدرسة بمدف أن يكون الطلاب في الوقت المحدد في جميع الأشياء ، وقواعد اللباس وفقًا للوائح المعمول بها ، وجمع المهام في الوقت المحدد لتنمية الطلاب في الانضباط.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam menyusun tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaian. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazakumullah ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi program strata dua (S2)
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberi ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
3. Dr. Hj. St Rodliyah, M.Pd. selaku Ketua Prodi PAI yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan selama menempuh pendidikan di almamater tercinta.
4. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
5. Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan

dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.

6. Seluruh dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan.
7. Moh. Nasir, S.Pd, M.Pd.I , selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember yang telah bersedia memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
8. Para Guru dan siswa yang telah berkenan untuk bekerja sama dan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan tesis ini.
9. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
10. Keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi, dukungan materi serta doa sehingga dapat menyelesaikan studinya.
11. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang senantiasa memberikan motivasi serta dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaa, oleh karena itu segala kesalahan dan kekurangan penulis berharap untuk dimaklumi.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kami berlindung dan kepada Allah SWT jualah kami memohon perlindungan, semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya, Amiin ya robbal alamin.

Jember, Juni 2022

Fajar Hidayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	27
C. Kerangka Konseptual	76
BAB III METODE PENELITIAN.....	77
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	77
B. Lokasi Penelitian.....	77
C. Kehadiran Peneliti.....	78
D. Subjek Penelitian.....	78
E. Sumber Data	79
F. Teknik Pengumpulan Data.....	80
G. Analisis Data	83
H. Keabsahan Data.....	84
I. Tahapan-tahapan penelitian	85

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN	87
A. Paparan Data	87
1. Implementasi Penguatan Karakter melalui Budaya Beribadah	87
2. Implementasi Penguatan Karakter melalui Budaya Kejujuran	92
3. Implementasi Penguatan Karakter melalui Budaya Kedisiplinan.....	94
B. Temuan Penelitian.....	109
1. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Beribadah di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.....	100
2. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.....	104
3. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.....	105
BAB V PEMBAHASAN.....	112
A. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Beribadah di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.....	113
B. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.....	116
C. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.....	119
BAB VI PENUTUP.....	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	123
DAFTAR RUJUKAN.....	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebagai solusi untuk membentuk kepribadian yang baik terhadap peserta didik. Dalam istilah, pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter.

Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan sebagai makhluk Tuhan. Sementara, karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya.¹

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak orang banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.² Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, para *founding father* (bapak pendiri bangsa) paling tidak ada tiga tantangan

¹ Zamtinah, dkk, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I Nomor I Oktober 2011.

² Akhmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 15

besar yang harus dihadapi, pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa. Ketiga, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*).³

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dengan menelaah fungsi dan tujuan tersebut, maka pendidikan bukanlah hanya tempat untuk mencerdaskan peserta didik dalam ranah kognitif saja, melainkan juga perlu adanya usaha-usaha dalam membentuk karakter peserta didik.

Menurut Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah upaya membentuk kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan),⁵ yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, dan hands*.

³ Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) 1

⁴ UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI no.20 tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 7

⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu, (jakarta:Bumi Aksara, 2012), 69

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab 1 Pasal 1 menyatakan Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melakukan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁶

Pendidikan karakter juga disebut di dalam al-qur'an Surat Luqman ayat 17 yang berbunyi :

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah Shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah” (Q.S. Luqman: 17).⁷

Ayat tersebut menjelaskan dengan tegas agar manusia menyerukan dan menegakkan kebenaran dan menjauhkan perbuatan yang mungkar. Pendidikan karakter yang diberikan seorang ayah kepada anaknya untuk selalu mengerjakan Sholat dan selalu bersabar.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan

⁶ Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (Jakarta: Depdiknas.)

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:PT. Intermedia, 2000), 594

(*action*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku di masyarakat.

Dilihat dari esensinya, seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama tampaknya lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan yang menjadi persoalan mendasar belum sepenuhnya tersentuh. Dilihat dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan, karena metode yang disampaikan masih terpusat pada pendekatan kognitif, yaitu hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep, tanpa menyentuh perasaan, emosi dan nurani mereka. Selain itu, jarang dilakukannya praktek prilaku dan penerapan nilai kebaikan, serta akhlak mulia dalam kehidupan sekolah.⁸

Menurut penjelasan di atas, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut, perlu kiranya mengimplementasikan budaya religius di madrasah sangat penting untuk dilaksanakan. Untuk itu, budaya religius merupakan upaya madrasah untuk membangun kesadaran peserta didik baik berfikir, bertindak dan berperilaku untuk mencapai visi yang sudah dirumuskan.

⁸ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 63

Berkaitan dengan pendidikan karakter melalui budaya *religius* di madrasah, tetap perlu pengkajian serius. Karena, walaupun madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi dalam implementasinya masih banyak persoalan yang dihadapi.⁹ Meskipun pelajaran Agama diajarkan di setiap sekolah/madrasah, namun kelihatannya pendidikan moral atau karakter masih belum berhasil. Ini tercermin dari masih banyaknya peserta didik yang datang terlambat, tidak memakai seragam yang sudah ditentukan, dll.

Di sisi lain, madrasah sebagai salah satu wadah pembentukan nilai-nilai budaya bagi individu peserta didik, memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan kepribadian berkarakter peserta didik. Seperti halnya nilai beribadah, nilai kejujuran dan nilai kedisiplinan.

Nilai-nilai di atas, dapat diaplikasikan pada tataran praktis dalam pola pikir, sikap, dan prilaku sehari-hari peserta didik baik melalui pembelajaran, pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sehingga, budaya religius diharapkan dapat membentuk pola pikir serta tindakan dan karakter peserta didik di madrasah. Untuk itu, budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.¹⁰ Dengan demikian, implementasi budaya religius dapat meningkatkan pendidikan karakter serta akan berdampak pada penguatan karakter peserta didik di madrasah. Hal ini dapat

⁹ Nujumuddin, *Menyoal Mutu Pendidikan Indonesia*, Jurnal *Tastqif* Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, Vol. 2, Edisi Juni 2013, 56

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), 116.

dilakukan melalui nilai-nilai serta aktivitas-aktivitas yang diterapkan oleh warga madrasah.

Dalam implementasi budaya *religijs*, MTs Al Amien Ambulu memperkuat kekhasan agama Islam melalui nilai-nilai dan aktivitas-aktivitas di Madrasah. Hal ini, nampak pada aktivitas-aktivitas peserta didik melalui etika atau akhlakul karimah, sholat dhuha, kejujuran, sholat berjamaah, kedisiplinan, dan lain sebagainya.¹¹

Adapun tujuan diberlakukannya budaya religius tersebut, tidak lain sebagai pembiasaan bagi peserta didik untuk dijadikan teladan dalam diri mereka, dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Karena peserta didik itu, tidak cukup dengan pengetahuan dan kecerdasan umum atau intelektual saja, melainkan, perlu penambahan wawasan spiritual dan akhlak dalam membentuk pribadi mereka. Sehingga, dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga, dan lingkungan mereka.

Berdasarkan realita diatas penulis terdorong untuk mengkaji dan meneliti tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan karakter melalui buday madrasah di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember adalah sebagai berikut :

¹¹ Observasi awal pada tanggal 4 November 2020, di MTs Al Amien Ambulu Jember

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui budaya beribadah di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui budaya kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui budaya kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya madrasah yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui budaya beribadah di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.
2. Mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui budaya kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.
3. Mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui budaya kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan tentang pendidikan Karakter dan relevansinya dengan pembelajaran tematik.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan wawasan keilmuan tentang pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi :

a) Peneliti

Penelitian ini dapat sarana melatih diri penulis dalam menganalisa permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan terutama permasalahan yang dialami oleh guru. Digunakan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang budaya religius yang ada dimadrasah.

b) Guru

Diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

c) Lembaga UIN KHAS Jember

1) Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bahan pengembangan penelitian karya tulis ilmiah bagi Mahapeserta didik UIN KHAS Jember yang ingin mengembangkan pendidikan Karakter.

2) Menambah literatur perpustakaan UIN KHAS Jember.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter, yang dimaksud pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religius dalam perilaku peserta didik yang meliputi aktivitas- aktivitas peserta didik baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan, maupun tindakan.

2. Budaya *religius*, maksudnya adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan melalui penciptaan suasana religius, meliputi: nilai-nilai Islami, aktivitas aktivitas Islami, dan simbol-simbol Islami. Seperti kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, kedisiplinan, dll.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rangkuman sementara dari isi tesis yang bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh pembahasan. Sistematika penulisan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dengan pendahuluan hingga penutup.¹² Maka untuk lebih mudahnya di bawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan tesis ini.

Bab Satu Pendahuluan, yang berisi Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Penulisan.

Bab Dua Kajian Pustaka yang terdiri atas Penelitian Terdahulu, Kajian Teori, dan Kerangka Konseptual.

Bab Tiga Metode Penelitian, dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan diakhiri dengan tahap-tahap penelitian.

Bab Empat Paparan Data dan Analisis Data, pada bab ini juga dijelaskan temuan penelitian.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember Tahun 2018*, (Jember: IAIN Jember, 2018), 45.

Bab Lima yaitu pembahasan dari data yang diperoleh.

Bab Enam merupakan bab terakhir dalam penelitian, yaitu Penutup berisikan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dijelaskan. Kemudian saran-saran sekedar sumbangan pemikiran kearah perbaikan dan penyempurnaan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini, sudah terdapat penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh kalangan akademis mengenai pendidikan karakter melalui budaya religius, diantaranya:

Nurul Hidayah Irsyad, 2016, Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan SMAN Nglawak Kertosono.¹³

Hasil dari penelitian ini adalah budaya religius yang tertanam di SMAN 2 Nganjuk adalah budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), saling hormat dan toleran, kajian-kajian keIslaman, tadarus bersama dan sholat berjamaah. Budaya religius yang tertanam di MAN Nglawak Kertosono Nganjuk adalah membangun rasa saling percaya dan terbuka dalam berfikir. Dari kedua budaya tersebut, sekolah memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan antara lain istighosah sholat hajat dan dhuha berjamaah setiap dua minggu sekali pada hari senin, bedah kitab kuning, kajian Islam kontemporer, baca tulis Qur'an (BTQ), mengaji dan bersholawat Nabi sebelum memulai pelajaran, peringatan hari besar Islam, adanya ponpes kilat di pondok pesantren Miftahul Ula dan adanya khotmil Qur'an setiap awal bulan minggu pertama. Strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswa SMAN 2 Nganjuk adalah a. knowing yaitu memberikan pemahaman materi PAI secara mendalam; b. living yaitu seluruh elemen

¹³ Nurul Hidayah Irsyad, *Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan SMAN Nglawak Kertosono*, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

sekolah mulai dari kepala sekolah sampai dengan siswanya saling memberikan contoh yang baik; c. Actualing Acting yaitu sekolah membiasakan murid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang nantinya bisa diterapkan di masyarakat. Strategi MAN Nglawak Kertosono: a. Pendekatan suri tauladan (living), b. Pembiasaan (religious activity), c. Mengawasi secara berkelanjutan (supervision). Dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa SMAN 2 Nganjuk adalah jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan dimana pun mereka berada. Dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa MAN Nglawak Kertosono adalah untuk menjadikan siswa memiliki moral dan akhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

Agus Arifandi, 2015, *Peran Kepala Madrasah dalam Membudayakan Nilai-nilai Religius pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*.¹⁴

Hasil penelitian yang di dapat yaitu: (1) peran kepala madrasah sebagai pemimpin dalam membudayakan nilai-nilai religius yaitu dengan memaksimalkan fungsi pimpinan tertinggi dalam madrasah yaitu dengan membiasakan sholat berjamaah, membaca al-Qur'an dan membentuk ekstrakurikuler ketakwaan, (2) peran kepala madrasah sebagai manajer dalam mebudayakan nilai-nilai religius yaitu dengan membuat perencanaan bersama

¹⁴ Agus Arifandi, "Peran kepala Madrasah Dalam Membudayakan Nilai-nilai Religius Pada Siswa di MAN 1 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015", (Tesis, pascasarjana IAIN, Jember, 2015)

guru untuk menyusun dan menjalankan program, (3) peran kepala madrasah sebagai motivator yaitu membrikn dorongan untuk mengembangkan komponen pendidikan secara professional.

Achmad Nizar Zulmy, 2019.”*Penguatan Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter siswa di MAN Kota Surabaya dan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya*”. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.¹⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah sangat efektif dan berfungsi dalam membentuk karakter siswa, yang pada akhirnya sekolah akan menjadi unggul dan kompetitif secara teoritis, praktis dan analisis faktual. Dimensi-dimensi sekolah meliputi dimensi aturan-aturan, perilaku dan norma-norma, dimensi filosofi beruoa visi-misi dan tujuan, serta dimensi nilai-nilai.

Muhammad Arfin, 2017” *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makasar*” Tesis : Pascasarjana Univerversitas Alaudin Makasar.¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan drumband, seni tari, olahraga,

¹⁵ Achmad Nizar Zulmy, “*Penguatan Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter siswa di MAN Kota Surabaya dan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya*.” (Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

¹⁶ Muhammad Arfin, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar*, (Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2017)

dan pengayaan dengan cara memberikan motivasi, pemahaman, nasihat, sanksi, keteladanan dan hadiah kepada peserta didik. Sebagai implikasinya, SD Negeri Mannuruki Makassar lebih meningkatkan lagi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter baik pada proses pembelajaran atau kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler agar dapat menciptakan berkarakter dan bereintegritas moral yang tinggi.

Amirul mukminin al-anwari, 2014 “*Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah Adiwiyata Mandiri; Studi Multikasus di Sekolah Dasar Negeri Tunjung Sekar I Malang dan Sekolah Dasar Negeri Tulung Rejo 4 Batu*”.¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan, (1) strategi pembentukan karakter peduli lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat pilar pembentukan; *pertama*, strategi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan belajar mengajar; *kedua*, strategi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui budaya sekolah; *ketiga*, outbont dan pramuka menjadi kegiatan menjadi kegiatan ekstrakurikuler untuk memebentuk karakter peduli lingkungan; keempat, sekolah telah berupaya merangkul para orang tua siswa, agar satu visi dan misi dalam mendidik para siswa terkait masalah lingkungan. (2) perilaku peduli lingkungan siswa di sekolah antara lain adalah telah membuang sampah pada tempatnya, buang air besar dan kecil di

¹⁷ Amirul mukminin al-anwari, *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah Adiwiyata Mandiri; Studi Multikasus di Sekolah Dasar Negeri Tunjung Sekar I Malang dan Sekolah Dasar Negeri Tulung Rejo 4 Batu*, (Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)

toilet, kegiatan piket harian, sikap peduli dengan tumbuhan yang berada di sekitar sekolah.

Tasyrifani Akhmad, 2016, *“Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Cokroaminoto Makassar.”*¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Cokroaminoto. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosional yang berlandaskan pada agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran agama Islam didalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Oleh karena itu, pembinaan mental agama bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tetapi haruslah secara berangsur-angsur, wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan dan kemampuan yang dilihat.

Makhsusoh Turrif'ah, 2014, *“Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs di MTs NU Pakis Dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang)”*.¹⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis berjumlah 12 nilai dan MTs Al Hidayah

¹⁸ Tasyrifani Akhmad, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Cokroaminoto Makassar*, (Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2016)

¹⁹ Makhsusoh Turrif'ah, *Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs di MTs NU Pakis Dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang)*, (Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)

berjumlah 10 nilai yang dikategorikan ke dalam nilai Illahiyyah dan nilai Insaniyyah. Nilai-nilai Illahiyyah di MTs NU Pakis yaitu ketaqwaan, muraqabah, keikhlasan, istiqomah, kejujuran dan berjiwa Qur'ani. Sedangkan nilai insaniyyah yaitu kesopanan, amanah, tolong menolong, tawasukh, kebersihan dan kompetitif. Adapun nilai-nilai Illahiyyah di MTs Al Hidayah adalah akhlaqul karimah, ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran dan cinta Qur'an. Sedangkan nilai insaniyyah adalah kesopanan, kepemimpinan, dan tanggung jawab, kebersihan dan rasa malu.

Adapun sumber nilai-nilai religius yang dikembangkan yaitu bersumber dari ajaran Islam, nilai-nilai pendidikan karakter dari para ahli, dan nilai budaya yang diwariskan. (2) Upaya-upaya internalisasi karakter religius bagi siswa melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak melalui 4 proses yaitu: a. proses perencanaan dilakukan dengan pemberian pengetahuan atau informasi secara teori; b. proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler; c. proses pembiasaan melalui pembentukan budaya religius; d. pengawasan berkelanjutan berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh dengan teladan dan penilaian masyarakat. (3) Kemudian model internalisasi karakter religius bagi siswa melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak yaitu model Organik Struktural dengan tipe TopDown di MTs NU Pakis dan tipe Bottom-Up di MTs Al Hidayah Wajak meliputi 3 tahapan yaitu: tahap transformasi nilai; tahap transaksi nilai; tahap transinternalisasi.

Muhamad Faisal Haq, 2015, *Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang)*.²⁰

Hasil penelitiannya didapat beberapa point penting yaitu: (1) Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran, kedua lembaga tersebut sama-sama menerapkannya dengan cara mengintegrasikan pada indikator dan tujuan pembelajaran masing-masing mata pelajaran. kemudian untuk implementasi pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler, MI Mujahidin lebih menerapkan pada sikap religius dan peduli lingkungan, sedangkan SDN Jombatan 6 lebih menekankan sikap jujur dan disiplin; (2) Evaluasi pendidikan karakter di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 menggunakan model terintegrasi pada indikator pencapaian hasil belajar tersebut, diharapkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada kedua lembaga dapat mencerminkan pribadi peserta didik sebagai insan yang unggul.

Makherus Sholeh, 2014, *Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius Di Sekolah (Studi Multikasus Di MIN Kunir Kab. Blitar Dan SD Zamratul Salamah Kab. Tulung Agung)*.²¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai pendidikan karakter yang di kembangkan meliputi: bertaqwa kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua/wali, mencintai al-Qur'an, berakhlak, jujur, dan

²⁰ Muhamad Faisal Haq, *Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang)*, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2015)

²¹ Makherus Sholeh, *Pendidikan karakter melalui implementasi budaya religius di sekolah (studi multikasus di MIN Kunir Kab. Blitar dan SD Zamratul Salamah kab. Tulung Agung)*. (Tesis, Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2014)

mencintai lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kediatan keseharian para siswa, di antaranya melalui secara rutin shalat berjama'ah (shalat dhuha, dhuhur, jum'an dan ashar). (2) pengembangan pendidikan karakter dilakukan menggunakan pendekatan pembiasaan dan keteladanan, dilakukan pada dua level sinergis, yaitu level sekolah dan level kelas (pembelajaran). Pada level sekolah meliputi: mengembangkan budaya sekolah, menjaga kedisiplinan semua pihak, melakukan peringatan hari besar islam (PHBI), dan lain-lain.

Mohammad Johan, 2012, *“Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Mu'allimien Pondok Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep Madura)”*

Penelitian ini ditemukan bahwa, (1) Nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan di TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Madura adalah ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan kebebasan, (2) Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan dalam empat cara.

Pertama, diajarkan melalui mata pelajaran kepesantrenan. *Kedua*, mengintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan langkah-langkah pembelajarannya. *Ketiga*, mengintegrasikan ke dalam berbagai peraturan serta kebiasaan yang dipraktekkan di TMI. *Keempat*, melalui teladan dari penanggungjawab pendidikan. (3) Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan pengetahuan, kecintaan dan pelaksanaan terhadap nilai-nilai karakter inti tersebut. (4) Implementasi

pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari adalah dengan menciptakan dan mengkondisikan kebiasaan (sunnah-sunnah kepresantenan) dan budaya-budaya tertentu yang mendukung terhadap internalisasi dan praktek nilai-nilai karakter inti tersebut.

Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Nurul Hidayah Irsyad, Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan SMAN Nglawak Kertosono. (Tesis, 2016)	Terdapat beberapa point penting yaitu: 1. Budaya religius yang tertanam di SMAN 2 Nganjuk adalah budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), saling hormat dan toleran, kajian-kajian ke-Islaman, tadarus bersama dan sholat berjamaah. Budaya religius yang tertanam di MAN Nglawak Kertosono Nganjuk adalah membangun rasa saling percaya dan terbuka dalam berfikir. 2. Strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswa SMAN 2 Nganjuk adalah a. knowing yaitu memberikan	Persamaan dalam penelitian ini adalah Sama-sam meneliti tentang budaya religius	Perbedaan Penelitian tidak adanya fokus penelitian yang sama. Dan Metode penelitian menggunakan kualitatif multi situs.

		<p>pemahaman materi PAI secara mendalam;</p> <p>b. living yaitu seluruh elemen sekolah mulai dari kepala sekolah sampai dengan siswanya saling memberikan contoh yang baik;</p> <p>c. Actualing Acting yaitu sekolah membiasakan murid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang nantinya bisa diterapkan di masyarakat. Strategi MAN Nglawak Kertosono:</p> <p>a. Pendekatan suri tauladan (living),</p> <p>b. Pembiasaan (religious activity),</p> <p>c. Mengawasi secara berkelanjutan (supervision).</p> <p>3. Dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa SMAN 2 Nganjuk adalah jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan dimana pun mereka berada.</p>		
--	--	--	--	--

		Dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa MAN Nglawak Kertosono adalah untuk menjadikan siswa memiliki moral dan akhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.		
2	Agus Arifandi, <i>Peran Kepala Madrasah dalam Membudayakan Nilai-nilai Religius pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.</i> (Tesis, 2015)	Hasil temuan diantaranya: 1. peran kepala madrasah sebagai pemimpin dalam membudayakan nilai-nilai religius yaitu dengan memaksimalkan fungsi pimpinan tertinggi dalam madrasah yaitu dengan membiasakan sholat berjamaah, membaca al-Qur'an dan membentuk ekstrakurikuler ketakwaan. 2. Peran kepala madrasah sebagai manajer dalam membudayakan nilai-nilai religius yaitu dengan membuat perencanaan bersama guru untuk menyusun	Penanaman nilai budaya religius	Penelitian ini fokus pada peran kepala madrasah sebagai pemimpin, manajer dan motivator, sedangkan penelitian saya semua warga sekolah berperan aktif dalam membudayakan budaya madrasah.

		dan menjalankan program. 3. Peran kepala madrasah sebagai motivator yaitu membrikn dorongan untuk mengembangkan komponen pendidikan secara professional.		
3.	Achmad Nizar Zulmy, <i>Penguatan Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter siswa di MAN Kota Surabaya dan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya.</i> (Tesis, 2019).	Hasil penelitian bahwa budaya sekolah sangat efektif dan berfungsi dalam membentuk karakter siswa, yang pada akhirnya sekolah akan menjadi unggul dan kompetitif secara teoritis, praktis dan analisis faktual. Dimensi-dimensi sekolah meliputi dimensi aturan-aturan, perilaku dan norma-norma, dimensi filosofi beruoa visi-misi dan tujuan, serta dimensi nilai-nilai.	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang Pendidikan karakter.	Perbedaan Penelitian tidak adanya fokus penelitian yang sama. Dan Metode penelitian menggunakan kualitatif multi situs.
4	Muhammad Arfin, <i>Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makasar.</i> (Tesis,	Hasil penclitian bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab.	Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter	Perbedaan pada penelitian ini adanya fokus penelitian yang sama, sedangkan Penelitian

	2017)	Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan drumband, seni tari, olahraga, dan pengayaan dengan cara memberikan motivasi, pemahaman, nasihat, sanksi, keteladanan dan hadiah kepada peserta didik. Sebagai implikasinya, SD Negeri Mannuruki Makassar lebih meningkatkan lagi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter baik pada proses pembelajaran atau kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler agar dapat menciptakan berkarakter dan bereintegritas moral yang tinggi.		dilakukan di jenjang SD
5	Amirul mukminin al-anwari, <i>Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah Adiwiyata Mandiri; Studi Multikasus di Sekolah Dasar Negeri Tunjung Sekar I Malang dan Sekolah Dasar Negeri Tulung Rejo 4</i>	Hasil penelitian menunjukkan, 1 strategi pembentukan karakter peduli lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat pilar pembentukan; (1) melalui kegiatan belajar mengajar, (2) budaya sekolah, (3) outbont dan pramuka. 2 perilaku peduli lingkungan	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama Pendidikan karakter lingkungan sekolah	a. Penelitian ini fokus kepada karakter peduli lingkungan di sekolah, sedangkan penelitian saya fokus pada membudayakan budaya religius.

	<i>Batu, (Tesis, 2014).</i>	siswa di sekolah antara lain adalah telah membuang sampah pada tempatnya, buang air besar dan kecil di toilet, kegiatan piket harian, sikap peduli dengan tumbuhan yang berada di sekitar sekolah.		a. Metode penelitian menggunakan kualitatif multi situs.
6	Tasyrifani Akhmad, <i>Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Cokroaminoto Makasar, (Tesis, 2016).</i>	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Cokroaminoto.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sasma-sama mengkaji tentang budaya religious	Perbedaan Penelitian tidak adanya fokus penelitian yang sama, sedangkan lokasi Penelitian dilakukan di jenjang SMA.
7	Makhsusoh Turrifah, <i>Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs di MTs NU Pakis Dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang), (Tesis, 2014)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis berjumlah 12 nilai dan MTs Al Hidayah berjumlah 10 nilai yang dikategorikan ke dalam nilai Illahiyah dan nilai Insaniyyah. 2. Upaya-upaya internalisasi karakter religius bagi siswa	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang nilai-nilai religius.	Perbedaan Penelitian tidak adanya fokus penelitian yang sama.

		<p>melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak melalui 4 proses yaitu: a. proses perencanaan, b. proses pelaksanaan, c. proses pembiasaan, d. pengawasan berkelanjutan. 3. Model internalisasi karakter religius bagi siswa melalui sistem yaitu model Organik Struktural dengan tipe TopDown di MTs NU Pakis dan tipe Bottom-Up di MTs Al Hidayah Wajak meliputi 3 tahapan yaitu: tahap transformasi nilai; tahap transaksi nilai; tahap transinternalisasi.</p>		
8	<p>Muhamad Faisal Haq, <i>Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang)</i>, (Tesis, 2015)</p>	<p>Hasil penelitian yaitu: 1. kedua lembaga tersebut sama-sama menerapkannya dengan cara mengintegrasikan pada indikator dan tujuan pembelajaran masing-masing mata pelajaran. kemudian untuk implementasi pendidikan karakter pada kegiatan</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah tentang pendidikan karakter dilingkungan madrasah.</p>	<p>Perbedaan Penelitian tidak adanya fokus penelitian yang sama. Dan jenis penelitian menggunakan kualitatif multi situs.</p>

		<p>eskrtrakurikuler, MI Mujahidin lebih menerapkan pada sikap religius dan peduli lingkungan, sedangkan SDN Jombatan 6 lebih menekankan sikap jujur dan disiplin, 2. Evaluasi pendidikan karakter di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 menggunakan model terintegrasi pada indikator pencapaian hasil belajar tersebut, diharapkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada kedua lembaga dapat mencerminkan pribadi peserta didik sebagai insan yang unggul.</p>		
9	<p>Makherus Sholeh, <i>Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius Di Sekolah (Studi Multikasus Di MIN Kunir Kab. Blitar Dan SD Zamratul Salamah Kab. Tulungagung.</i> (Tesis, 2014)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan meliputi: bertaqwa kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua/wali, mencintai al-Qur'an, berakhlak, jujur, dan mencintai lingkungan sekitar. 2. Pengembangan pendidikan karakter</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah tentang Pendidikan karakter melalui budaya religius</p>	<p>Metode penelitian menggunakan penelitian multi situs, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan.</p>

		dilakukan menggunakan pendekatan pembiasaan dan keteladanan.		
10	Mohammad Johan, “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Mu'allimien Pondok Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep Madura)”, (Tesis, 2012)	Hasil penelitian yaitu: 1. Nilai-nilai karakter adalah ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan kebebasan. 2. Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan dalam empat cara, <i>pertama</i> , diajarkan melalui mata pelajaran kepesantrenan, <i>kedua</i> , mengintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan langkah-langkah pembelajarannya, <i>ketiga</i> , mengintegrasikan ke dalam berbagai peraturan serta kebiasaan yang dipraktekkan di TMI, <i>keempat</i> , melalui teladan dari penanggungjawab pendidikan. 3. Dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan	Persamaan dalam penelitian ini adalah tentang Implementasi Pendidikan Karakter	Perbedaan dalam penelitian ini tentang Kajian difokuskan pada implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren

		<p>pengetahuan, kecintaan dan pelaksanaan terhadap nilai-nilai karakter inti tersebut. 4.</p> <p>Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari adalah dengan menciptakan dan mengkondisikan kebiasaan (sunnah-sunnahkepresantenan).</p>		
--	--	---	--	--

B. Kajian TeCori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.²² Menurut Gunawan, kata “karakter” berasal dari bahasa Latin “*kharassein*”, dan “*kharax*” bermakna “*tools for making*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Dalam bahasa Prancis disebut “*caractere*”, kemudian dalam bahasa Inggris, diubah menjadi “*character*” sehingga dalam bahasa Indonesia disebut “karakter”.²³ Dengan demikian, karakter didefinisikan sebagai ciri khas dalam kepribadian seseorang yang mampu menjadi identitas sehingga dapat dibedakan dengan individu lain.

²² Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), 24

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012),

Karakter juga sering diidentikkan dengan etika, moral, dan akhlak. Secara konseptual, kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Dalam Islam, istilah karakter lebih dikenal dengan *akhlak*, sedangkan kalau dari segi etimologi, akhlak merupakan dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*).²⁴ Sedangkan menurut Hidayatullah mengatakan, akhlak mengandung beberapa arti: (a) *tabiat*, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan; (b) *adat*, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya; (c) *watak*, cakupannya meliputi hal-hal yang terjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Kata akhlak juga dapat berarti kesopanan dan agama.²⁵

²⁴ Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2012), 72

²⁵ M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 11

Akhlak disebut juga sebagai kebiasaan yang artinya tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai: “*Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan*”.²⁶

Akhlak dalam kaitannya adalah membentuk kepribadian manusia yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata, berupa tingkah laku yang baik, jujur, sopan, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Sebab, ilmu apapun yang diajarkan urgensinya adalah akhlak. Dengan demikian, akhlak dapat melahirkan manusia yang beradab dan bermanfaat. Sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 90 berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An-Nahl: 90)²⁷

Selain itu, implementasi akhlak dalam Islam terdapat dalam diri

Rasulullah, dalam pribadinya terpancar nilai-nilai akhlak yang mulia

²⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, (Darul Akhya' Kutubul Arabiyah, t.t), juz III, 52

²⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Mushab Azhar*, (Bandung: Jabal Raudhoh, 2010), 277

dan agung. Sebagaimana yang terdapat dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q. S. Al-Ahzab:21)²⁸

Dari beberapa pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya budi pekerti atau *akhlaq* merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang. Sehingga, menimbulkan berbagai macam tindakan-tindakan yang baik, nilai-nilai luhur, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan nilai-nilai, budi pekerti, moral, ataupun pendidikan yang membentuk watak seseorang dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi lebih baik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, karena baik buruknya suatu negara tergantung dari karakter bangsanya.²⁹

²⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya,....,

²⁹ M.S.Buchory, *Guru: Kunci pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Leutika Prio, 2012), 33

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini, mengacu pada sebuah pendekatan *idealis-spiritualis* dalam pendidikan yang dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.³⁰

Menurut Zulhan mengatakan, bahwa karakter manusia yang perlu dikembangkan adalah: (a) jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi); (b) mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan dan tidak merasa diri paling benar; (c) bertanggung jawab; (d) sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain, dan memiliki empati; dan (e) menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, berbagi kebahagiaan dengan orang lain, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar, dan sensitif terhadap perasaan orang lain.³¹

Thomas Lickona, yang dikenal dengan penggagas pendidikan karakter di Amerika mengatakan bahwa karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*”

³⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 37

³¹ Najib Zulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: JePe Press Media Utama, 2010), 4

Lebih lanjut, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*”³² Berdasarkan ketiga komponen di atas, dapat dilihat pada bagan di bawah ini merupakan yang saling berkaitan:

1) *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan langkah awal yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di madrasah. Karena, pada tahap ini tuntutan terhadap individu untuk mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai karakter. Menurut Majid dan Andayani, bahwa pada tahap ini mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela. Artinya, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, sehingga mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia.³³ Dalam hal ini,

Moral knowing meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri.

2) *Moral Feeling*

Moral feeling ini mencoba menumbuhkan rasa cinta dan membutuhkan nilai-nilai akhlak mulia. Dalam hal ini

³² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Bantam books, 1991), 51

³³ ²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 31

orientasinya adalah dapat menyentuh dimensi emosional, hati, perasaan, dan jiwa individu. Sehingga, dalam hal ini individu atau siswa diharapkan mampu mengintrospeksi dirinya. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati.

3) *Moral Action*

Dalam hal ini, proses internalisasi *moral knowing*, *moral feeling*. Artinya, individu diharapkan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar, baik yang berkaitan dengan sopan santun, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan lain sebagainya. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan. Untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga komponen di atas.

Menurut Muhaimin, dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di Sekolah dan luar sekolah. Dalam konteks pendidikan agama Islam, suasana religius bersifat vertikal dan horizontal. Lebih lanjut dikatakan, yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan Allah (*habl min Allah*), misalnya shalat, doa, khataman al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang horizontal

berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.³⁴

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab 1 Pasal 1 menyatakan:

Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melakukan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³⁵

Pendidikan karakter juga disebut di dalam Al-qur'an Surat Luqman ayat 17 yang berbunyi :

يَبْنَئِ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ
 إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah Salat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah” (Q.S. Luqman: 17).³⁶

Ayat tersebut menjelaskan dengan tegas agar manusia menyerukan dan menegakkan kebenaran dan menjauhkan perbuatan

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), 60-61

³⁵ Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (Jakarta: Depdiknas.)

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:PT.Intermasa, 2000), 594

yang munkar. Pendidikan karakter yang diberikan seorang ayah kepada anaknya untuk selalu mengerjakan Sholat dan selalu bersabar.

Kemendiknas memberikan batasan bahwa nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan bagi anak bangsa antara lain mencakup: karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, berani mengambil resiko, kepemimpinan, inovatif, kerjasama pantang menyerah, realistis dan rasa ingin tahu.³⁷

b. Pendidikan karakter di madrasah

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil tidak diskriminatif, pekerja keras, dan karakter-karakter unggul lainnya.

Agama Islam, mempunyai dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter dalam pendidikan: yakni ta[‘]dib dan tarbiyyah. Ta[‘]dib berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai yang diharapkan. Sementara

³⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Jakarta: 2010, 9

tarbiyyah berarti merawat potensi-potensi baik yang ada pada diri manusia agar tumbuh dan berkembang.³⁸

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern, yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, yang materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum.³⁹

Berangkat dari pentingnya nilai pendidikan karakter bagi bangsa ini, maka perlu pedoman untuk mengimplementasikannya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pedoman yang dimaksud adalah prinsip-prinsip pendidikan karakter yang akan menjadi sebuah formulasi kolektif yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang terintegrasi secara utuh. Secara sederhana, prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai pedoman untuk berpikir atau bertindak. Untuk

³⁸ Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Kemenag, 2010), 43

³⁹ Haedar Nashir, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama ...", 27

dapat mengimplementasikan program pendidikan karakter yang efektif, seyogianya memenuhi beberapa prinsip berikut ini:

- 1) Komunitas sekolah/madrasah mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai inti etika dan kinerja sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah/Madrasah berusaha mendefinisikan “karakter” secara komprehensif, didalamnya mencakup berpikir, merasa, dan melakukan.
- 3) Sekolah/Madrasah menggunakan pendekatan yang komprehensif, intensif, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- 4) Sekolah/Madrasah menciptakan sebuah komunitas yang memiliki kepedulian yang tinggi.
- 5) Sekolah/Madrasah menyediakan kesempatan yang luas bagi para siswa untuk melakukan berbagai tindakan moral.
- 6) Sekolah/Madrasah menyediakan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, dapat menghargai dan menghormati seluruh peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan berusaha membantu mereka untuk meraih berbagai kesuksesan.
- 7) Sekolah/Madrasah mendorong siswa untuk memiliki motivasi diri yang kuat.
- 8) Staf sekolah/Madrasah adalah komunitas belajar etis yang senantiasa berbagi tanggung jawab.

- 9) Sekolah/Madrasah mendorong kepemimpinan bersama yang memberikan dukungan penuh terhadap gagasan pendidikan karakter dalam jangka panjang.
- 10) Sekolah/Madrasah melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Secara teratur, sekolah/Madrasah melakukan assessment terhadap budaya dan iklim sekolah, keberfungsian para staf sebagai pendidik karakter di sekolah, dan sejauh mana siswa dapat mewujudkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Mendukung prinsip diatas, bahwa pendidikan karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, tetapi harus melewati proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahapan pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- 1) Tahapan pembiasaan, sebagai awal perkembangan karakter anak.
- 2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.

⁴⁰ Amirulah Syarbini, Buku Pintar Pendidikan Karakter, (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah), (Jakarta: as@-Prima, 2012), 35-38

- 3) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
- 4) Tahap pemaknaan, yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan, baik bagi dirinya maupun orang lain.⁴¹

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/ madrasah dapat dilakukan dengan 4 cara, yaitu:

- 1) Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran.

Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran, sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas.

Dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.⁴²

⁴¹ Amirullah Syarbni, "Buku Pintar Pendidikan Karakter ...", 42

⁴² Amirullah Syarbni, "Buku Pintar Pendidikan Karakter ...", 59

2) Pengembangan budaya sekolah

Sekolah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Sekolah juga bertanggungjawab mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada siswa. Dengan demikian, peran sekolah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa kedepan.

Budaya sekolah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Suasana sekolah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang akan menghasilkan karakter yang baik. Sama halnya dengan para pendidik, mereka akan mengajar dengan suasana damai, sehingga mendorong peningkatan mutu pembelajaran.⁴³

3) Melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam pelajaran dalam rangka menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa, juga menunjang pelaksanaan pendidikan karakter.⁴⁴ Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan di dalam dan/atau diluar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan,

⁴³ Novan Ardy Wiyani, Konsep, Praktek, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD, (Ar-Ruz Media: Jogjakarta, 2013), 97-99

⁴⁴ Amirullah Syarbni, "Buku Pintar Pendidikan Karakter ...", 61

meningkatkan ketrampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial.⁴⁵

4) Kegiatan keseharian di rumah

Keluarga atau rumah merupakan partner penting pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah sebaiknya mengajak orang tua untuk bersama-sama memantau aktivitas siswa di rumah dengan cara menyediakan kartu monitoring yang kemudian dilakukan ke sekolah sebulan dua kali atau sebulan sekali tergantung kesepakatan pihak sekolah dengan orang tua.⁴⁶

Untuk itu, dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua serta tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membina karakter di sekolah, di rumah dan di masyarakat.⁴⁷

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, "Konsep, Praktek, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD ..., 106

⁴⁶ Amirullah Syarbni, "Buku Pintar Pendidikan Karakter ..., 61

⁴⁷ Suyanto, *Pendidikan Karakter...*, 80-81

c. Landasan pendidikan karakter

Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera, untuk membentuk karakter mutlak diperlukan landasan penyelenggaraan pendidikan karakter.⁴⁸

Dengan demikian, ada beberapa landasan pendidikan karakter, di antaranya:

1) Landasan filosofis

Pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai kehidupan masyarakat yang bersumber dari budaya Indonesia telah menjadi ideologi dan pandangan hidup. pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa. Pancasila sebagai pandangan hidup, mengandung makna bahwa hakikat hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dijiwai oleh moral serta etika yang dimanifestasikan dalam sikap dan prilaku dan kepribadian manusia Indonesia yang proporsional baik dalam hubungan manusia dengan pencipta, manusia antar manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungannya.⁴⁹

Namun tidak hanya itu, sebagai masyarakat plural masyarakat Indonesia tidak lepas dari bimbingan atau pimpinan secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani

⁴⁸ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD, Konsep, Praktik, dan Strategi*, (Jogjakarta:AR-Ruzz Media, 2013), 31

⁴⁹ Suyanto, *Pendidikan Karakter...*,17

mereka menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan kata lain, Muhaimin mengatakan bahwa pendidikan mengaksentuasikan pada pelestarian nilai-nilai Ilahiah dan insaniah sekaligus menumbuhkembagkannya dalam perkembangan ipteks dan perubahan sosial kultural yang ada.⁵⁰

Dalam kaitannya dengan budaya religius di madrasah, ajaran dan nilai-nilai Islam diyakini sebagai kebenaran dan kebaikan, baik melalui nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami, serta simbol- simbol Islami yang dikembangkan di madrasah.

2) Landasan yuridis

Landasan yuridis pendidikan karakter terdapat dalam amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu pasal 31 ayat 3 menyatakan, *Pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang- undang.* Lebih lanjut, dalam pasal 31 ayat 5 menyatakan, Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

⁵⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 6

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 siskdisnas bab V pasal 12 ayat 1 poin (a) bahwasanya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak; (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁵¹

Dalam PP No 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pada pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran Agama dan akhlak mulia; kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; kelompok mata pelajaran estetika; kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan.⁵²

2. Budaya religius dalam pendidikan karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *religius* berarti bersifat religi/keagamaan, selanjutnya dari kata *religi* dan *religius*, muncul istilah religiusitas berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan.⁵³ Untuk itu, keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia.

⁵¹ Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵² Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁵³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 944

Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁵⁴

Istilah "*culture*" atau budaya, mula-mula datang dari disiplin Ilmu antropologi sosial, sehingga apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah *culture* (budaya) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradision*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Sehingga, budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.

⁵⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 288

Berdasarkan paparan di atas, dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, maka budaya religius di madrasah merupakan ciri khas karakter atau akhlak dan citra madrasah di masyarakat luas. Artinya, sikap keberagaman yang terbentuk di madrasah, dapat dijadikan sebagai panduan oleh siswa dalam bergaul atau berinteraksi dan juga berfungsi sebagai pengontrol kepribadian mereka.

Menurut Muhammad Fathurrahman bahwa nilai religius terdiri dari nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak, nilai kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas.⁵⁵

a. Nilai ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yaitu *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.⁵⁶ Sedangkan As-Siddieqy mengartikan ibadah sebagai “nama yang meliputi segala kegiatan yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, secara terang-terangan atau tersembunyi”.⁵⁷

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah SWT. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendanya

⁵⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam meningkatkan mutu pendidikan*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2015), 60

⁵⁶ Suprapno, *budaya religius sebagai sarana kecerdasan spiritual*, (Malang:Literasi nusantara, 2019), 22

⁵⁷ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*, (Malang: Gunung Samudera, 2013), 46

dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan sholat.⁵⁸

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoirumahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Quran dan lain sebagainya.⁵⁹

1) Ibadah Mahdhah,

Ibadah mahdhah yaitu Ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah sematamata (vertikal atau hablumminallah). Ciri-ciri Ibadah ini adalah semua ketentuan dari aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan AlQur'an atau Sunnah.⁶⁰

Ibadah mahdhah merupakan ibadah yang sifatnya khusus. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang disyariatkan dalam al- Qur'an dan hadis. Contohnya; shalat, puasa, zakat dan naik haji.⁶¹ Contoh, shalat harus mengikuti petunjuk Rasul dan tidak diizinkan untuk menambah atau mengurangnya, begitu juga haji dan lainnya. Ibadah mahdhah ini dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan (Taqrub) kepada Allah. Ibadah ini kemudian

⁵⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*,60

⁵⁹ Mahfud, *Al-Islam.*, 12-13

⁶⁰ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung:CV Pustaka setia, 2003), 146

⁶¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 247

disebut ibadah dalam arti khusus yang merupakan bagian dari syariah.

- 2) Ibadah Ghairu Mahdhah, yaitu ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah, tetapi juga menyangkut sesama makhluk (hablum minallah wa hablum min an-nas), atau di samping hubungan vertikal, juga ada unsur hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar-manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya (binatang dan tumbuh-tumbuhan).

Dilihat dari segi fasilitas yang dibutuhkan untuk mewujudkannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam:

- 1) Ibadah badaniyah ruhiyah, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani saja, seperti shalat dan puasa,
- 2) Ibadah maliyah, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
- 3) Ibadah badaniyah ruhiyah maliyah, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani, dan pengeluaran harta kekayaan, seperti haji.

Dari Segi sasaran dan manfaatnya, ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

- 1) Ibadah perorangan (fardiyah), yaitu ibadah yang hanya menyangkut diri pelakunya sendiri, tidak ada hubungannya dengan orang lain, seperti shalat.
- 2) Ibadah kemasyarakatan (Ijtima'iyah), yaitu ibadah yang memiliki keterkaitan dengan orang lain, terutama dari segi sasarannya, seperti sedekah dan zakat.⁶²

Dari macam-macam ibadah di atas, peneliti membatasi ibadah yang akan diteliti hanya ibadah berkaitan dengan Ibadah Mahdhah saja yaitu shalat.

Sholat menurut arti bahasa adalah do'a kebaikan, sedangkan menurut istilah adalah suatu aktivitas yang terdiri dari beberapa ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam, dengan beberapa syarat tertentu.⁶³

Menurut Khulilurrahman, Sholat adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya sehingga ia merasa dekat dengan-Nya.⁶⁴ Perintah mendirikan sholat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena sholat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan.⁶⁵

⁶² Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 146-147

⁶³ Tolhah Ma'ruf dkk, *Fiqih, Ibadah Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlussunnah*, (Jawa Timur: Lembaga Ta'lif Wannasy, 2008), 45

⁶⁴ M. Khulilurrahman Al-Mahfani&Ummi Nurul Izzah, *Sholat Khushyuk Untuk Wanita*, (Jakarta:PT Wahyu Media, 2012), 2

⁶⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, 60

Sholat terbagi menjadi dua yaitu sholat *fardhu* dan sholat *shunnah*. Sholat *fardhu* adalah sholat yang harus diutamakan dan wajib dikerjakan diantaranya (subuh, dhuhur, asar, magrib, isya). Sedangkan sholat *sunnah* adalah sholat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah agar dikerjakan karena mengandung banyak manfaat dan pahala didalamnya. Salah satu contoh sholat *sunnah* adalah sholat *dhuha*.⁶⁶

1) Sholat *fardhu*

Didalam sabda Rasulullah saw yang artinya “Ada lima shalat yang telah diwajibkan oleh Allah bagi hamba-hambanya. Siapa saja yang telah mengerjakannya dan tidak mengabaikannya sedikitpun, karena menganggap enteng terhadap hak shalat itu, niscaya Allah berjanji akan memasukkannya kedalam surga. Dan siapa saja yang tidak melakukannya, maka tidak ada janji apapun dari Allah, jika

Dia telah menghendaki, maka Dia akan memberikan siksaan kepadanya, dan jika Dia telah menghendaki Dia akan mengampuninya.” (HR. Ahmad, Abu Daud, Nasa’i, dan Ibnu Majah).⁶⁷

Lima shalat yang dimaksud adalah shalat dhuhur, ashar, maghrib, isya”, dan subuh. Kelima shalat itu merupakan pintu bagi setiap hamba yang mendambakan perjumpaan dengan

⁶⁶ M. Khulilurrahman Al-Mahfani&Ummi Nurul Izzah,*Sholat Khusyuk Untuk Wanita*,(Jakarta:PT Wahyu Media, 2012), 2

⁶⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, 7

Allah swt. Makna dan hakikat dari aktivitas shalat lima waktu itu adalah sebagai berikut:

a) Shalat dhuhur, yaitu shalat *fardu* yang terdiri dari empat rakaat yang dikerjakan pada saat antara matahari telah tergelincir hingga sebelum datang waktu ashar. Makna dan hakikat dari shalat dhuhur ini yaitu tentang aktivitas ilahiah yang melahirkan pembuktian keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan diri dihadapan Allah secara praktis, empiris (pengalaman), dan transendental (hal yang bersifat kerohanian). Pada waktu zuhur ini banyak bentuk aktivitas manusia seperti dagang, tidur dll. Dari berbagai aktivitas tersebut lah ketika seseorang dapat membagi waktu untuk tetap shalat dhuhur tanpa ada alasan untuk meninggalkannya, dengan begitu akan menjadikan sebuah pembuktian keimanan seseorang.

b) Shalat ashar, yaitu shalat *fardu* yang terdiri dari empat rakaat yang dikerjakan setelah berakhirnya waktu dhuhur hingga sebelum datangnya waktu maghrib.

Makna dan hakikat dari shalat ini yaitu tentang aktivitas ilahiah yang melepaskan eksistensi keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan diri dari selain unsur-unsur ketuhanan. Pada waktu ashar ini, banyak

manusia melepas penat setelah setengah hari beraktivitas (kerja dll), dan kembali kepada Allah swt dengan menjalankan shalat.

- c) Shalat maghrib, yaitu shalat *fardu* yang terdiri dari tiga rakaat yang dikerjakan pada saat awal mulai terbenamnya matahari hingga sebelum datangnya waktu isya'. Makna dan hakikat dari shalat ini adalah aktivitas ilahiah yang memasukkan hakikat diri kedalam pengasingan Allah swt agar dapat terjaga dan terlindungi dari pengaruh segala sesuatu yang dapat menodai kesucian keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan diri. Dalam waktu maghrib ini, manusia di perintah untuk tidak lupa berserah diri memohon perlindungan dari hal-hal yang tidak di inginkan (gangguan syaitan).

- d) Shalat isya', yaitu shalat *fardu* yang terdiri dari empat rakaat yang dikerjakan pada saat berakhirnya waktu maghrib hingga tengah malam. Makna dan hakikat dari shalat *fardu* ini yaitu tentang aktivitas ilahiah yang memberikan makanan malam ruhaniah kepada diri yang berada dalam pengasingan Allah swt. Waktu untuk mengerjakan shalat ini sangatlah panjang dari yang lain.

e) Shalat subuh, yaitu shalat *fardu* terdiri dari dua rakaat yang dikerjakan pada saat awal terbit fajar hingga terbitnya matahari. Makna dan hakikat dari shalat *fardu* ini yaitu tentang aktivitas ilahiah yang memberikan makanan pagi ruhaniah kepada diri yang berada dalam pengasingan Allah swt.²⁵ Setelah ruhaniah manusia mendapatkan asupan makanan dalam shalat isya” maka, di waktu pagi nya sebelum menjalankan segala bentuk aktivitas kehidupan maka dalam mengerjakan shalat subuh ini, ruhaniah juga akan mendapatkan asupan makanannya.

Makna dan hakikat dari shalat lima waktu itu secara keseluruhan yaitu tentang proses pelepasan diri dari unsur-unsur keinsanan, dan kealaman. Sehingga, esensi ketauhidan benar-benar terwujud dalam diri manusia secara lahiriah dan batiniah, bukan ketauhidan hanya pada lisan saja. Dalam pelaksanaannya ada yang melaksanakan secara munfarit (sendiri) dan ada yang secara berjamaah (berjamaah).

2) Sholat Sunnah

Shalat sunnah adalah shalat yang diperintahkan kepada setiap mukallaf sebagai bentuk tambahan dari shalat fardhu, akan tetapi perintah tersebut tidaklah menjadi kewajiban.

Shalat sunnah merupakan ibadah yang memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh ibadah yang lainnya.⁶⁸

a) Shalat rawatib, adalah shalat sunnah yang mengiringi sebelum dan sesudah shalat *fardu* lima waktu, diantaranya:

- (1) Dua atau empat rakaat sebelum dhuhur dan dua rakaat sesudahnya.
- (2) Dua atau empat rakaat sebelum ashar
- (3) Dua rakaat sebelum dan sesudah maghrib
- (4) Dua raka'at sebelum dan sesudah isya'
- (5) Dua rakaat sebelum subuh.⁶⁹

b) Shalat dhuha, adalah salah satu shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari setelah matahari terbit hingga sebelum datangnya waktu dhuhur. Jumlah rakaatnya paling sedikit 2 rakaat dan paling banyak 12 rakaat.

Rasulullah saw bersabda yang artinya “pada pagi hari ada kewajiban bagi setiap ruas tulang untuk bersedekah. Setiap tasbih sedekah, setiap tahmid sedekah, setiap tahlil sedekah, setiap takbir sedekah, menganjurkan kebaikan sedekah, mencegah kemungkaran sedekah, dan untuk menggantikan

⁶⁸ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, Op. Cit., 259.

⁶⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, 124

semuanya itu adalah mengerjakan shalat dhuha dua rakaat.” (HR. Muslim dari Abu Dzar ra).

Adapun maksud dari hadits di atas yaitu setiap hari sendi-sendi yang berada pada tubuh manusia harus mengeluarkan sedekah setiap pagi harinya. Sedekah itu tidak harus berupa materi, tetapi sedekah itu cukup dengan melakukan do‘a-do‘a. karena tidak semua manusia mampu bersedekah dengan materi maka sedekahnya cukup dengan sedekah berupa tasbih, tahmid, tahlil, takbir, mengajak seseorang untuk berbuat baik pun itu sudah termasuk sedekah. Tetapi semua itu cukup di ganti dengan melaksanakan shalat dua raka‘at di pagi hari yaitu shalat dhuha.

- c) Shalat *tahiyah al-Masjid*, shalat ini berjumlah dua rakaat dilakukan ketika masuk masjid dan sebelum duduk didalamnya. Rasulullah saw bersabda yang artinya “apabila salah seorang dari kamu memasuki masjid, maka hendaklah ia mengerjakan shalat dua rakaat sebelum duduk.” (HR. Jamaah dari Abu Qatadah ra).

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari

adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan alam).⁷⁰ Dengan adanya komitmen ruhiyah jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: "Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "pebuatan apa yang paling dicintai Allah?" Jawab Nabi, "berbakti kepada orang tua." saya bertanya lagi, "kemudian apa?" jawab Nabi, "jihad di jalan Allah." (HR. Ibnu Mas'ud).⁷¹

Dari kutipan hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang mahdah dan khos (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.⁷² Menurut Quraish Shihab bahwa kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab

⁷⁰ Suprapno, *budaya religius sebagai sarana...*, 22

⁷¹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan...*, 84

⁷² Suprapno, *budaya religius sebagai sarana...*, 22

(yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an.⁷³ Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk mufrad dari kata *akhlak*.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan".⁷⁴ Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)".⁷⁵ Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang

⁷³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), 253

⁷⁴ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 99

⁷⁵ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 4

tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram."⁷⁶ Sementara itu Akhlak dalam bukunya Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika, mengatakan, bahwa "akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan"⁷⁷

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak, bahkan hampir setiap kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, di dalamnya terdapat pendidikan akhlak. Dalam al-Qur'an dikemukakan bahwa Isma'il yang bersedia disembelih oleh

Ibrahim, juga merupakan salah satu pendidikan akhlak, yaitu kepatuhan anak kepada orang tua. Dalam rangka patuh dan berbakti kepada orang tuanya, maka Isma'il rela mempertaruhkan nyawanya untuk disembelih sang ayah demi melaksanakan perintah Allah yang ada dalam mimpi. Hal itu juga mengandung pendidikan akhlak yaitu taat dan berbaktinya anak kepada orang tua.

⁷⁶ Isngadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), 106

⁷⁷ Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya: eLKAF, 2006), 175

Nabi Muhammad SAW, diutus menjadi Rosul dengan maksud untuk membina dan menyempurnakan akhlak sebagaimana dinyatakan dalam hadits, yang artinya “Sesungguhnya Aku di utus Allah untuk menyempurnakan akhlak (keluhuran budi pekerti)” (HR. Ahmad).⁷⁸

Dalam penanaman nilai akhlak kepada diri anak didik, terdapat dua macam akhlak, antara lain: penanaman akhlak terpuji dan pelarangan terhadap akhlak tercela. Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang.

Akhlak terpuji yang dimaksud antara lain adalah:

- 1) Rendah hati; yaitu tidak suka menonjolkan diri, tidak sombong dan selalu bersikap toleran terhadap sesamanya, menghormati dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Cermat; yaitu teliti dan hati-hati serta penuh kewaspadaan.

Pikiran yang cermat dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang menguntungkan dengan yang merugikan, antara yang bermanfaat dengan yang mudlarat dan sebagainya. Cermat dalam perbuatan berarti hati-hati baik dalam berbicara ataupun dalam bertindak.

Setiap ucapan dan tindakannya selalu dipertimbangkan lebih

⁷⁸ Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2008), 2

dahulu. Sifat ini merupakan modal utama dalam mencapai sukses.

3) Kepeloporan; yaitu memperbanyak amal sholeh dengan mulai dari diri sendiri. Sifat mendorong manusia untuk berbuat yang sama. Melalui perbuatan yang baik yang berguna bagi kepentingan diri sendiri khususnya dan kepentingan masyarakat pada umumnya adalah sangat dianjurkan oleh agama Islam. Hidup dengan penuh jiwa optimis dengan berusaha untuk mengambil inisiatif dalam melakukan suatu kebaikan menghasilkan dampak positif terhadap kepribadian pelakunya dan memberikan motivasi kepada orang lain.

4) Sabar; yaitu tahan menderita demi rasa tidak senang karena mendoat musibah. Dalam mengandung usaha dengan sungguh-sungguh menghilangkan segala rintangan dengan berdoa dan bertawakal/berserah diri kepada Allah SWT tanpa putus asa.

5) Jujur; yaitu benar dalam perkataan sesuai dengan kata hati yang sesungguhnya. Tidak menutup-nutupi kebenaran ataupun kesalahan. kejujuran perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat. Penanaman sifat

kejujuran di sekolah harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti.⁷⁹

- 6) Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur, sehingga orang yang selalu berkata jujur dirinya akan menemukan kebahagiaan di dalam dirinya.⁸⁰ Karena dengan berkata jujur seseorang selalu mendapatkan amanah dari seseorang karena diamanahi pasti dia termasuk orang yang cerdas dan sukses dalam hidupnya. Serta mereka menyadari bahwa kalau ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulian yang berlarut-larut. Sehingga kejujuran menjadi solusi meskipun kenyataannya dalam mengungkapkan kejujuran terkadang ada pahitnya.⁸¹

- 7) Pemaaf; yaitu membebaskan orang lain dari kesalahan yang pernah diperbuat. Dalam diri manusia terdapat 2 unsur yaitu akal dan nafsu. Dalam keadaan dipengaruhi oleh nafsu akan

⁷⁹ Yulianti, (2013). *Kajian Kantin Jujur Dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Yang Kreatif* (Studi Kasus Di Sdn Panggungrejo 04 Kepanjen). *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Jilid 1, Nomor 1, : 48-58.

⁸⁰ Suprapno, *budaya religius sebagai sarana...*18

⁸¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2009), 67

timbul emosi yang tak terkendali yaitu marah yang biasanya disebabkan oleh kesalahan pihak lain. Islam memberi pelajaran agar kita menjauhkan diri dari sifat marah dan hendaklah senantiasa memaafkan orang lain.

- 8) Penyantun; yaitu pandai bergaul dalam masyarakat. Pandai menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, memperhatikan nasib orang lemah dan tidak mampu dan bersedia berkorban untuk kepentingan mereka, baik berupa moril maupun materiil.
- 9) Kreatif; yaitu sifat yang menggambarkan seseorang yang cukup dinamis tidak pasif pada masyarakat, mempunyai gagasan dalam menghadapi kesulitan dan pandai mencari jalan keluar.⁸²

Akhlak madzmumah adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang dapat merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat bangsa”.⁸³

Adapun yang termasuk perilaku tercela antara lain:

- 1) Takabur; yaitu sikap diri yang merasa dialah yang lebih tahu dalam segala hal dan menganggap rendah terhadap orang lain. Sifat takabur tidak disenangi oleh masyarakat. Puncak dari sifat takabur adalah mendustakan kebenaran ajaran agama yang turun dari Allah SWT.

⁸² Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1996), 44 - 67

⁸³ Zainuddin, *Moh. Jamhari, Al-Islam 2*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 100

- 2) Ceroboh; yaitu tidak berhati-hati atau tidak cermat. Orang yang ceroboh tidak memelihara pikiran, perkataan dan perbuatan dari hal-hal yang negatif. Tidak berhati-hati dalam berfikir, berbicara dan berbuat yang berakibat membahayakan diri.
- 3) Pemaarah; yaitu tidak dapat menahan emosi karena suatu sebab, misalnya karena tersinggung atau karena tidak puas akibat menghadapi suatu kenyataan. Kenyataan yang dimaksud seperti tindakan pihak lain yang tidak memuaskan dirinya atas takdir yang menimpa dirinya seperti musibah.
- 4) Curang; yaitu bohong atau dusta. Tidak menaati peraturan, misalnya dalam pertandingan sepak bola dan lain-lain pelanggaran atas peraturan main berarti curang. Dalam hubungan suatu perjanjian bila tidak konsekwen dan jujur disebut ingkar, sedangkan dalam perdagangan curang dikenal dengan sebutan tipuan.
- 5) Apatis; yaitu tidak peduli atas sesuatu. Sifat apatis ini tidak mendorong seseorang untuk berbuat lebih maju dan akhirnya mengarah pada sifat pemalas yang dapat merugikan orang lain terutama dirinya sendiri.
- 6) Dendam; yaitu emosi yang terpendam atau kemarahan ditekan sewaktu-waktu dapat meledak bila kesempatan

memungkinkan. Islam memeritahkan agar menjauhkan rasa dendam terhadap sesama.

- 7) Serakah; yaitu sifat mementingkan diri sendiri yang berlebih. Bila sifat ini berkaitan dengan harta benda istilah serakah menjadi tamak atau rakus. Orang yang serakah cenderung memperkaya diri dan lebih dekat dengan sifat kikir.

Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa dalam penanaman nilai akhlak, maka seorang siswa diajari untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela.

d. Nilai kedisiplinan

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.⁸⁴

Banyak para ahli yang memberikan pengertian sesuai sudut pandang mereka mengenai pengertian disiplin diantaranya:

- 1) The Liang Gie memberikan pengertian disiplin sebagai

berikut: “disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.

- 2) Webster’s New World Dictionary memberikan batasan disiplin sebagai: latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien.⁸⁵

⁸⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 92

3) Stevenson bahwa disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan tanpa adanya yang menyuruh untuk melakukan.⁸⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut kiranya jelas, bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.⁸⁷ Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak disekolah maupun dirumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan.⁸⁸

kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptanya dan itu sudah terjadwal secara rapi. Apabila

⁸⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 172-173

⁸⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, 92

⁸⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah...*, 173

⁸⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 192

manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.⁸⁹

Menurut Ali Imron bahwasanya ada tiga macam dalam kedisiplinan:

1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*.

Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memegang harus menekan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*.

Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep *permissive* ini merupakan antitesa dari konsep *otoritarian*. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim.

⁸⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*63

3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Karena ia yang menabur maka dia pula yang menuai. Konsep ini merupakan konvergensi dari otoritarian dan permissive diatas.⁹⁰

Disiplin sebagai alat pendidikan berarti segala peraturan yang harus diatasi. Maksudnya tiada lain kecuali untuk perbaikan anak didik itu sendiri. Mengenai macamnya para ahli pendidikan membagi disiplin menjadi dua bagian, yaitu: (1) disiplin preventif seperti perintah dan larangan (2) disiplin kuratif seperti pemberian ganjaran dan hukuman. Untuk disiplin preventif, seperti perintah dan larangan yang ditujukan untuk menjaga anak agar mematuhi peraturan dan menjaganya dari pelanggaran. Pada saat-saat tertentu bisa melalui paksaan khususnya anak-anak kecil yang masih lemah kepribadiannya. dan anak dewasa yang lemah pemikirannya untuk memahami pentingnya peraturan yang ada.

Adapun disiplin kuratif dalam bentuk pemberian ganjaran pada yang berprestasi, juga dipandang terpuji untuk memotivasi dirinya dan teman-temannya untuk lebih bersemangat untuk

⁹⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah...*, 173

berkompetisi dalam kebaikan dan berakhlak mulia dan ganjaran yang dipandang baik dalam alam pendidikan seperti pujiaan guru terhadap prestasi anak yang baik. Dan disiplin kuratif dalam bentuk hukuman tentunya diberikan kepadanya merekayang melanggar peraturan yang ada dengan tujuan perbaikan baginya bukan atas dasar menyakiti atau balas dendam seorang guru.⁹¹

Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa non material. Tujuan hukuman adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik. Apabila setelah mendapatkan hukuman, peserta didik tetap tidak sadar, sebaiknya tidak diberikan hukuman, sebab misi dan maksud hukuman, bagaimanapun harus dicapai.⁹²

e. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata "teladan" yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.⁹³ Sedangkan dalam bahasa Arab adalah "*uswatun hasanah*". Dilihat dari segi kalimatnya *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *uswatun* dan *hasanah*. Mahmud Yunus mendefenisikan "*uswatun*" sama

⁹¹ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 143

⁹² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah...*, 169

⁹³ Hasan Alwi dkk, (Pemred), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1160

dengan “*qudwah* “ yang berarti ikutan.⁹⁴ Sedangkan “*hasanah*” diartikan sebagai perbuatan yang baik.⁹⁵ Jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.⁹⁶ Bahkan dalam nasehat al-ghazali yang dikutip ibn Rusn bahwa kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya, ia harus mempunyai karisma yang tinggi.⁹⁷ Sedangkan Menurut Akmal Hawi dalam buku *Ta`dib* mengatakan bahwa kecendrungan meniru memang sudah menjadi karakter manusia dan tabiat manusia cenderung meniru dan belajar banyak tentang tingkah laku lewat peniruan. Oleh karena itu sangat penting dalam interaksi di lingkungan sekolah.⁹⁸

Metode suri tauladan yang dapat diartikan sebagai “keteladanan yang baik”. Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, karena memang pada dasarnya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling

⁹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 42.

⁹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab....*, 103

⁹⁶ Suprapno, *budaya religius sebagai sarana...* 23

⁹⁷ Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), 70

⁹⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), 37-38

penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan pergaulan manusia sehari-hari.⁹⁹

f. Nilai amanah

Menurut kamus Al-Munawir pengertian *amanah* itu adalah segala yang diperintahkan Allah kepada hamba-nya.¹⁰⁰ Secara terminologi amanah artinya dapat dipercaya. Sedangkan dalam konteks pendidikan, amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan baik, kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, atau komite dilembaga tersebut, serta para siswa.¹⁰¹

Amanah itu suatu tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang atau titipan yang diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak. Bahwasannya manusia adalah hakikatnya makhluk yang bersosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, semata-mata tiada lain hanya untuk mencari ridha dari Allah SWT. Manusia beribadah adalah termasuk amanah yang diberikan Allah SWT.¹⁰²

g. Nilai Ikhlas

Ikhlas mempunyai kaitan erat dengan niat. Niat merupakan keadaan atau sifat yang timbul dari dalam hati manusia yang menggerakkan atau mendorongnya untuk melaksanakan suatu

⁹⁹ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 63

¹⁰⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 41

¹⁰¹ Suprapno, *budaya religius sebagai sarana...23*

¹⁰² Fachrudin HS. *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Melton Putra, 1992), 105

pekerjaan.¹⁰³ Karena adanya sifat ikhlas tergantung pada niatnya. Ketika dalam ibadah seseorang berniat hanya karena Allah SWT (Lillahita'ala), maka akan muncul sifat ikhlas di dalam hatinya, sebaliknya ketika ada campuran di dalam niatnya seperti agar dipuji, mendapat imbalan, dan lain sebagainya maka tidak akan muncul sifat ikhlas di dalam hatinya. Namun niat yang baik tidak selalu diikuti dengan keikhlasan.¹⁰⁴

Secara etimologi, ikhlas yaitu kemurnian yang tidak dicampuri hal yang menjadi tujuan. Dalam ajaran sufi keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dari segi niat maupun tindakan.¹⁰⁵

Ikhlas juga disebut “ma'un khalish” yang artinya air putih, jernih, tidak tercampur dengan apa-apa.¹⁰⁶ Dalam hal ini dimaksudkan bahwa ikhlas merupakan perbuatan dengan niat jernih hanya karena Allah sehingga tidak tercampur dengan niat lain seperti mendapat pujian bahkan imbalan apapun.

Dari beberapa pengertian ikhlas di atas dapat di simpulkan bahwa ikhlas merupakan suatu hal yang bersifat batiniah yang mempunyai kemurnian dan kesucian niat yaitu bersih dan terbebas dari tujuan selain Allah (Lillahita'ala). Sehingga terdapat ketulusan niat dalam melaksanakan suatu pekerjaan yaitu ketulusan dalam

¹⁰³ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedia Hikmah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), 258

¹⁰⁴ Fadhlina Arief, *Wangsa Konsep Ikhlas Dalam Alquran*, (Kajian Tafsir Tematik Surat Al-Ikhlas)”, Sulesana, 1 (2012), 33

¹⁰⁵ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 201

¹⁰⁶ Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012), 79

mengabdikan kepada Allah dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa seseorang.

Dengan terciptanya budaya madrasah yang berbasis pada nilai-nilai religius, diharapkan dapat menjaga serta membentengi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik sekarang maupun masa mendatang.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, ada beberapa sikap religius dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

a. Kejujuran

Kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Sifat kejujuran perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat. Penanaman sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelektual semata, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti.¹⁰⁷

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur, sehingga orang yang selalu berkata jujur dirinya akan menemukan kebahagiaan di dalam dirinya.¹⁰⁸

Karena dengan berkata jujur seseorang selalu mendapatkan

¹⁰⁷ Yulianti, (2013). *Kajian Kantin Jujur Dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Yang Kreatif* (Studi Kasus Di Sdn Panggungrejo 04 Kepanjen). *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Jilid 1, Nomor 1, : 48-58.

¹⁰⁸ Suprapno, *budaya religius sebagai sarana...*18

amanah dari seseorang karena diamanahi pasti dia termasuk orang yang cerdas dan sukses dalam hidupnya. Serta mereka menyadari bahwa kalau ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Sehingga kejujuran menjadi solusi meskipun kenyataannya dalam mengungkapkan kejujuran terkadang ada pahitnya.¹⁰⁹

Dalam hal ini kaitan kejujuran adalah salah satu media/sarana untuk mendidik nilai-nilai kejujuran tersebut.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat mereka terdesak akan berkata “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Saw: “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain”.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong yang mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak sendiri. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu

¹⁰⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2009), 67

benar serta mengingatkan kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja efisien

Dalam sikap ini mereka mampu memusatkan semua perhatian pada pekerjaan saat itu dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, tetapi mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak seseorang ke dalam angan-angannya, kemudian menjabarkan begitu terinci dengan cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi disaat waktu yang sama seseorang akan menatap realitas masa kini.

g. Disiplin tinggi

Suatu kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain merupakan hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

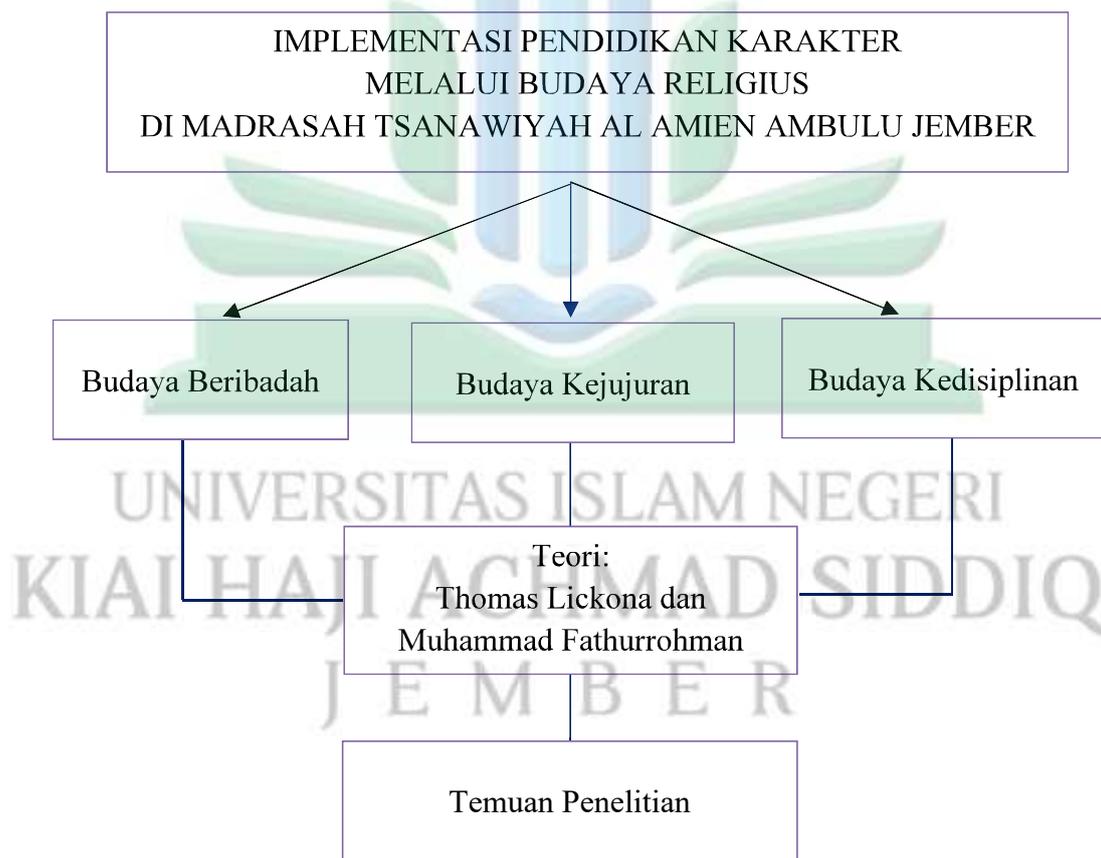
h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, terutama dalam empat aspek inti dalam

suatu kehidupan, yaitu : keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.¹¹⁰

Dari beberapa penjelasan di atas dapat difahami bahwa nilai religius adalah nilai yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Dari ketiga unsur ini akan menjadi pedoman berperilaku sesuai dengan aturan ilahi untuk mencapai suatu kebahagiaan dunia maupun di akhirat.

C. Kerangka Konseptual



¹¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, 67-68

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember, yang mana diharapkan temuan-temuan yang bersifat empiris dapat dideskripsikan secara rinci, lebih jelas, dan lebih akurat.¹¹¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.¹¹²

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al Amien terletak di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Adapun yang dijadikan pedoman penelitian sebagai penentu lokasi penelitian di antaranya adalah madrasah yang di naungan pondok pesantren al amien yang di asuh

¹¹¹ Burhan Mungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi etodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 147.

¹¹² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 26

oleh alm. KH. Moh. Imam Ghozali Masduqi dan beliau memiliki putra 5. Sedangkan untuk MTs Al Amien di pimpin oleh bapak Moh. Nasir, S.Pd

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif menekankan peran serta peneliti dalam proses penelitian, sehingga kehadiran dan keterlibatan peneliti bersifat mutlak.¹¹³ Dalam penelitian ini, peneliti sebagai (*key Instrument*), pengumpulan data serta berperan sebagai partisipan pasif, peneliti hadir secara langsung untuk mengamati dan bersifat netral terhadap semua peristiwa yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

D. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati. Suharsimi Arikunto memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan.¹¹⁴

Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu peneliti menentukna subyek atau informasi dengan tujuan tertentu dan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini pemilihan sampel didasarkan pada beberapa pertimbangan yang dianggap mempunyai sangkut paut besar dengan pendidikan karakter melalui budaya religius sehingga situasi lebih mudah diamati.

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 17-18

¹¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)* (Jakarta: Rineka Cipta.,2016), 26

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka yang dijadikan sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru mapel agama, dan peserta didik. Sebagai bahan dokumentasi diperoleh dari perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran sekaligus arsip-arsip sekolah yang berisi data sesuai dengan kebutuhan.

E. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sumber data bisa diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer merupakan sumber data pokok dalam penelitian, data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui kegiatan observasi wawancara dan dokumentasi.

Penentuan informan dalam dipilih berdasarkan pada beberapa karakteristik tertentu, yaitu: Pertama, orang yang mengetahui informasi dan masalah yang berkaitan dengan penelitian secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang tetap. Kedua, orang yang terlibat langsung dalam masalah yang berkaitan dengan penelitian atau proses pembelajaran.

Sumber data skunder merupakan sumber data sebagai penunjang dalam penelitian, sumber data skunder diperoleh melalui berbagai sumber selain dari sumber primer sebagaimana dijelaskan sebelumnya, seperti

literatur pustaka, penelitian terdahulu, dan sumber dari berbagai media yang berkaitan dengan fokus penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan cara peneliti bersifat pasif dalam melakukan pengamatan dan tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Observasi adalah suatu proses yang mengedepankan pengamatan dan ingatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif yang dilakukan melalui tiga tahapan. *Pertama*, dimulai dari observasi luas untuk menggambarkan secara umum situasi fisik dan sosial yang terjadi pada konteks penelitian. *Kedua*, observasi dilakukan secara terfokus untuk menemukan kategori-kategori informasi yang tercakup dalam fokus penelitian. *Ketiga*, observasi dilakukan secara lebih menyempit lagi dengan menyeleksi kejadian-kejadian yang mampu menggambarkan perbedaan di antara kategori-kategori yang tercakup dalam fokus penelitian.

Data-data yang diperoleh melalui metode observasi yaitu:

- 1) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya beribadah meliputi kegiatan sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah..

- 2) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya kejujuran, meliputi kantin kejujuran.
- 3) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya kedisiplinan, meliputi masuk sekolah, tata tertib berpakaian, pengumpulan tugas.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteiti yang telah dirancang sebelumnya.¹¹⁵

Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur yaitu peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai kunci pemandu jalannya proses wawancara. Pertanyaan yang disiapkan memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dalam proses wawancara.¹¹⁶

Data yang ingin diperoleh dengan wawancara yaitu:

- 1) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya beribadah di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.

¹¹⁵ Muri, Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 384

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 233

- 2) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.
- 3) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau bahan tertulis atau benda di masa lampau dan sudah ada pada objek yang diteliti. Dokumentasi untuk mencari makna dari seluruh fenomena atau perbuatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang sedang diamati untuk diinterpretasi. Alasan digunakannya teknik ini karena sumber tersebut memang tersedia dan terjaga keakuratannya.

Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi sekolah dan sekitarnya sebagai latar penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan fokus atau masalah penelitian.

Data - data yang akan diperoleh melalui dokumentasi yaitu:

- 1) Profil berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember
- 2) Visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember
- 3) Data guru dan karyawan
- 4) Data siswa-siswi
- 5) Foto kegiatan
- 6) Dokumen lain yang relevan.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif model Miles, Huberman dan Saldana yaitu sebagai berikut:

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan menyederhanakan, dan mengabstraksi serta mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan temuan empiric lainnya. Letak perbedaan antara kondensasi data dan

reduksi adalah terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa harus memilah (mengurangi data).

2. *Data Display* (Penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang

paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran seluruh informasi tentang bagaimana implementasi Pendidikan karakter melalui budaya religius.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan dan verifikasi)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹⁷

H. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.¹¹⁸ Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik yaitu

¹¹⁷ M.B. Miles, A.M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, third edition. (California: SAGE Publications Inc. 2014), 14

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2018), 241

peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

I. Tahap – tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai penulisan laporan penelitian. Tahap tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pengerjaan lapangan dan tahap analisis.

a. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap sebelum terjun kelapangan, peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal penelitian. Tahap ini meliputi:

- 1) Mengumpulkan bahan-bahan sebagai rancangan penelitian
- 2) Penyusunan rancangan penelitian
- 3) Memilih lapangan penelitian
- 4) Mengurus perijinan
- 5) Menjajaki dan menilai lapangan
- 6) Memilih dan memanfaatkan informasi
- 7) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- 8) Memahami etika dalam penelitian

b. Tahap pengerjaan lapangan

Setelah tahap persiapan atau pra lapangan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian, yaitu dimana peneliti

mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan metode sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Tahap analisis data

Setelah kegiatan penelitian dilapangan selesai, peneliti mulai menganalisis data-data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dilapangan. Setelah data dianalisis peneliti membuat kerangka laporan hasil penelitian dengan analisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yang selanjutnya ditulis laporan secara lengkap.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Paparan Data

1. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya beribadah di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember

Agama Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan sholat wajib (Shubuh, Dhuhur, Asar, Maghrib dan Isya'). Selain itu, umat Islam juga dianjurkan untuk melakukan sholat secara berjamaah. Hal ini juga dijelaskan pada hadits al- Bukhori yang mana dalam hadits tersebut dijelaskan bahwasanya sholat berjamaah itu pahalanya berlipat ganda menjadi 27 derajat.

Berlandaskan hadits tersebut salah satu lembaga yang berada di tengah tengah desa menerapkan sholat Dhuhur berjamaah. Selain sholat wajib, lembaga tersebut juga menerapkan sholat dhuha berjamaah. Sholat dhuha diterapkan secara berjamaah karena sebagian orang meyakini

bahwa sholat dhuha dapat membantu dalam mendapatkan kesuksesan.

Selain itu, sholat juga dapat mengantarkan kita masuk surga Allah SWT melalui pintu dhuha. Maka dari itu, Kepala MTs Al Amien Ambulu

melatih anak anak melaksanakan sholat dhuha berjamaah dengan tujuan

supaya anak anak dapat istiqomah melakukan sholat dhuha dimanapun

anak tersebut berada.

a. Implementasi budaya sholat dhuha

Impelementasi budaya sholat berjamaah tersebut disampaikan oleh bapak Nasir sebagai kepala MTs Al Amien Ambulu.

“Awalnya lembaga kita menerapkan sholat jamaah dhuhur, lalu pihak lembaga beserta yayasan mengadakan rapat evaluasi. Banyak hal yang dapat didapatkan dari rapat evaluasi tersebut. Salah satunya yaitu kami ingin membiasakan anak anak dalam melaksanakan sholat dhuha. Sebelum sholat dhuha dilaksanakan secara berjamaah di sekolah, kami menganjurkan anak anak melakukan sholat dhuha di rumah terlebih dahulu. Namun, hal ini kurang maksimal, maka dari itu pihak lembaga mewajibkan anak anak untuk melaksanakan sholat dhuha di sekolah secara berjamaah”¹¹⁷

MTs Al Amien Ambulu menerapkan sholat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Sholat dhuha dilaksanakan di lapangan dan teras depan kelas dengan durasi waktu 30 menit. Selain siswa yang melaksanakan sholat dhuha, dewan guru dan pegawai juga wajib mengikuti sholat dhuha dan sekaligus untuk memantau anak anka dalam melaksakan sholat dhuha tersebut.¹¹⁸

Pernyataan diatas diperkuat oleh bapak Muhammad Atta selaku waka kurikulum di MTs Al Amien Ambulu:

“Berkaitan dengan pelaksanaan sholat dhuha, guru dan semua kayawan tanpa terkecuali wajib mengikuti sholat dhuha berjamaah dan mendampingi anak anak. Bahkan, bapak kebun juga wajib megikutinya. Hal ini kita lakukan untuk memberikan uswah pada anak anak. Jadi tidak hanya

¹¹⁷ Moh. Nasir, *Wawancara*, Ambulu, 18 Februari 2021

¹¹⁸ Observasi, Ambulu, 02 Februari 2022

anak-anak saja yang diwajibkan, meliankan semua anggota yang ada di MTs Al Amien tersebut”¹¹⁹

Pernyataan tersebut di perkuat dengan ungkapan Ahmad Zen Ismail selaku siswa.

“Sholat dhuha dilakukan ketika sebelum pelajaran. Ketika dianjurkan melaksanakan sholat dhuha di rumah, saya jarang melakukan. Namun, ketika sholat dhuha dilaksanakan di sekolah saya semakin rajin dan istiqomah. Selain itu, ketika sholat dhuha berjamaah juga selalu di dampingi oleh semua dewan guru.”¹²⁰

Hal ini diperkuat dengan adanya dokumentasi pelaksanaan sholat dhuha secara berjamaah¹²¹.

Gambar 4.1
Kegiatan sholat dhuha berjamaah



Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan sholat dhuha dilakukan sebelum belajar dan di ikuti oleh semua dewan guru

¹¹⁹ Muhammad Atta, *wawancara*, Ambulu, 28 Januari 2021

¹²⁰ Ahmad Zen Ismail, *Wawancara*, 30 Januari 2021

¹²¹ Dokumentasi Pelaksanaan sholat dhuha

beserta karyawan dan para siswa siswi MTs Al-Amien Ambulu secara berjamaah.

b. Implementasi budaya sholat dhuhur berjamaah

Sebagai umat muslim, kita diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuhur. Selain itu, kita dianjurkan untuk berjamaah. Yang mana hal ini di dukung dengan paparan bapak Nasir sebagai kepala MTs Al-Amien Ambulu.

“Pelaksanaan jamaah sholat dhuhur dilaksanakan setelah proses belajar mengajar telah selesai. Hal ini memang sangat wajibkan, bahkan yang terlambat atau jadi makmum masbuk akan dikenakan hukuman. Hukumannya adalah membersihkan halaman dan menjadi imam untuk hari esoknya. Adapun untuk anak yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah akan kami berikan sanksi yang lebih berat dari pada yang masbuk. Salah satunya yaitu menulis istighfar 100 kali dan juga menjadi imam selama 1 minggu. Ketika yang melanggar perempuan, maka sanksi imam diganti dengan memimpin istighotsah”¹²²

Apa yang disampaikan oleh bapak Nasir memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Muhammad

Atta sebagai waka kurikulum.

“Jamaah sholat dhuhur dilaksanakan di lapangan sekolah dan teras sekolah. Sholat dhuhur dilakukan secara istiqomah. Kegiatan sholat dhuhur diwajibkan untuk semua warga sekolah tanpa terkecuali. Hal ini dilakukan untuk pembiasaan sholat berjamaah dan sholat tepat waktu. Ketika sekolah sudah mewajibkan anak anak untuk berjamaah, maka yang tidak mengikuti jamaah akan mendapat sanksi dan masuk dalam buku pelanggaran siswa”¹²³

¹²² Moh. Nasir, *Wawancara*, Ambulu, 22 Januari 2021

¹²³ Muhammad Atta, *wawancara*, Ambulu, 28 Januari 2021

Pernyataan tersebut di perkuat dengan ungkapan Ahmad Zen Ismail yang juga siswa kelas VIII MTs Al-Amien Ambulu.

“Wajib melakukan sholat dhuhur berjamaah di sekolah. Apabila tidak mengikuti maka kita akan mendapat sanksi dan di catat pada buku pelanggaran. Sanksinya lumayan berat, yakni menjadi imam sholat selama satu minggu. Menjadi imam itu malu karena kelihatan kalau kita selesai melanggar atau kabur tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Sholat dhuhur berjamaah ini dilakukan secara kompak oleh semua warga sekolah”¹²⁴

Semua warga sekolah mengikuti sholat dhuhur berjamaah dengan khitmad dan istiqomah. Namun, untuk siswa perempuan yang lagi haid melaksanakan kegiatan membaca Rotibul Haddad.¹²⁵

Hal tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi pelaksanaan sholat dhuhur secara berjamaah.¹²⁶

Gambar 4.2
Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah



¹²⁴ Ahmad Zen Ismail, *Wawancara*, 30 Januari 2021

¹²⁵ Observasi, Ambulu 2 Februari 2021

¹²⁶ Dokumentasi sholat dhuhur berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan bahwasanya pelaksanaan jamaah sholat dhuhur dilaksanakan setelah pembelajaran, dan dilakukan di lapangan dan teras sekolah. Selain itu, semua warga sekolah tanpa terkecuali harus mengikuti pelaksanaan sholat dhuha. Khusus dewan guru dan karyawan tidak hanya mengikuti jamaah saja, akan tetapi harus memberikan contoh dan mendampingi siswa siswi dalam melaksanakan sholat dhuhur. Ketika kegiatan itu wajib, maka erat kaitannya dengan sanksi. Untuk yang tidak mengikuti sholat dhuhur jamaah, maka dikenakan sanksi menjadi imam selama satu minggu dan membersihkan halaman sekolah. Untuk anak perempuan, sanksi menjadi imam sholat diganti dengan menjadi imam istighosah.

2. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.

Budaya kejujuran sangatlah dibutuhkan dan harus ditegakkan. Karena hal ini sangatlah penting dan harus dimiliki oleh semua siswa. Agar siswa dapat menjadi insan kamil. Budaya kejujuran juga harus di biasakan dan di implementasikan sejak dini. MTs Al Amien Ambulu merupakan salah satu lembaga yang menenrapkan dan membudayakan budaya kejujuran. Adapun dalam hal ini, ada beberapa indikator. Antara lain:

a. Kantin kejujuran

MTs Al amien melakukan implementasi kantin kejujuran. Hal ini memang remeh, namun lembaga melakukannya untuk melatih anak anak supaya jujur. Hal ini di dukung dengan paparan bapak Moh. Nasir sebagai kepala Madrasah.

“menanamkan kejujuran itu tidaklah mudah, awal mulanya lembaga mempunyai kantin yang memang di kelola oleh lembaga. Namun, hal ini sempat tidak berjalan karena ada suatu hal. Lama kelamaan, kami kasian melihat anak anak yang membutuhkan makanan ketika jam istirahat. Berawal dari situlah, kami mempunyai ide untuk mengadakan kantin kejujuran. Selain tidak ada yang jaga, kami juga melatih anak anak untuk jujur. Pertama kita terapkan kantin kejujuran ini lembaga mengalami kerugian, karena masih ada beberapa siswa yang tidak jujur. Dari hal tersebut, kami selalu memberikan pengertian dan pembelajaran mengenai kejujuran. Alhamdulillah, dapat 1 bulan anak anak sudah bisa jujur dan kantin tidaklah rugi lagi”¹²⁷

Pernyataan senada tentang kantin kejujuran yang di ungkapkan oleh bapak Muhammad Atta sebagai waka kurikulum MTs Al Amien, beliau mengatakan;

“mengawali kantin kejujuran ternyata tidak mudah, awalnya kami tidak mendapat laba, tapi ya hanya sebentar, kurang lebih 1 bulan. Syukur Alhamdulillah, kami bisa memberikan pengertian dan penjelasan pada anak anak mengenai hal kejujuran. Kita memberikan pondasi yang kuat supaya anak anak dapat melakukan kejujuran dimanapun tempatnya. Selain itu, tujuan kami juga mencetak anak anak yang berakhlakul karimah”¹²⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Belgis Al Humairah sebagai salah satu siswa kelas VIII MTs Al Amien Ambulu.

¹²⁷ Moh. Nasir, *Wawancara*, Ambulu, 22 Januari 2021

¹²⁸ Muhammad Atta, *wawancara*, Ambulu, 28 Januari 2021

“Adanya kantin kejujuran itu lebih enak, karena kita tidak perlu menunggu yang jaga kantin. Selain itu, kita jarang antri karena setiap selesai membeli makanan langsung kembali ke kelas lagi. Kantin kejujuran juga benar benar mengajari kita untuk berbuat jujur. Dulu, ketika baru ada kantin kejujuran ada teman kita yang tidak jujur dan di situlah kami kebingungan untuk mengingatkan. Namun, Alhamdulillah lama kelamaan teman teman sudah jujur sepenuhnya.¹²⁹

Informasi tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan dan dokumentasi mengenai kondisi kantin kejujuran yang ada di MTs Al Amien Ambulu.¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa implementasi kejujuran dilakukan untuk menanamkan sifat jujur pada anak supaya menjadi anak yang mempunyai akhlakul karimah dan dapat menjadi insan kamil. selain itu juga bertujuan supaya anak dapat berbuat jujur dimanapun siswa siswi berada dan sifat jujur tersebut sudah mendarah daging pada dirinya.

3. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya kedisiplinan di

Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember

Siswa MTs Al Amien Ambulu yang terkenal dengan tingkat disiplin cukup baik, tentu tidak lepas dari peran seorang guru. Kontribusi guru dalam menerapkan pendidikan karakter disiplin selama proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak juga telah memberikan dampak positif kepada siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di luar kelas dan di dalam kelas, bentuk implementasi meliputi:

¹²⁹ Belgis Al Humairah, *Wawancara*, 11 Februari 2021

¹³⁰ Observasi, Ambulu 02 Februari 2021

a. Masuk sekolah

Karakter disiplin yang diutamakan dalam pembiasaan di Mts Al-Amien Ambulu ini yakni mengenai jam masuk sekolah. Berikut penuturan bapak. Moh. Nasir selaku Kepala Madrasah MTs Al-Amien Ambulu .

“kedisiplina itu sangat penting untuk siswa maupun guru. Jadi tidak hanya siswa saja yang ada peraturan mengenai jam masuk sekolah tetapi begitu juga dengan guru. Seorang guru jika telat masuk sekolah juga ada sanksi tersendiri yakni uang transpor akan hilang walaupun hanya telat 1 menit. Kalau siswa telat maka harus men-infaq-an uang sakunya sebesar 2000 dengan tujuan supaya tidak mengulangi lagi. Adapun untuk uangnya kami alokasikan untuk pengemabangan lembaga, salah satunya yakni membuat taman bunga seperti yang ada di halaman sekolah tersebut”¹³¹

Pernyataan yang sama di sampaikan oleh bapak Luqman Hakim selaku waka Kesiswaan MTs Al-Amien Ambulu.

“Disiplin masuk sekolah memang perlu, maka dari itu lembaga kami menjunjung tinggi akan kedisiplinan. Dan semua warga yang ada di sekolah ini harus disiplin waktu. Tidak hanya muridnya saja tapi gurunya juga. Kalau mengenai disiplin masuk sekolah kami juga ada sanksi bagi yang melanggarnya. Salah satunya contohnya yakni ketika guru telat masuk maka tharus menunggu diluar sampai selesai pelaksanaan sholat Dhuha dan uang transport akan dipotong, hal itu bisa dilihat pada absensi check lock. Kalau siswanya yang telat, maka akan di denda 2000 rupiah tapi denda tersebut kami namai dengan shodaqoh ”¹³²

¹³¹ Moh. Nasir, *Wawancara*, Ambulu, 22 Januari 2021

¹³² Luqman Hakim, *Wawancara*, Ambulu, 28 Januari 2021

Febri selaku siswa kelas VIII juga menyampaikan hal yang senada dengan kepala madrasah dan waka kurikulum MTs Al-Amien Ambulu.

“Kalau telat ya sudah gak boleh masuk pak, harus nunggu sampai sholat dhuha elesai. Kadang baru telat 1 menit aja harus nunggu. Iya kalau ada temannya gak malu tapi kalau gak ada temannya ya malu. Belum lagi kalau sudah boleh masuk sekolah nanti harus infaq 2000 pak. Kalau sangunya 2000 ya alamat gak beli beli pak”¹³³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya implemementasi karakter disiplin diterapkan pada lembaga MTs Al-Amien ini. Lebih tepatnya pendiidkan karakter disiplin masuk sekolah. Mengenai pendidikan karakter disiplin, MTs Al-Amien ini tidak membedakan antara siswa dan guru. Jadi semua warga sekolah harus menerapkan pendidikan karakter disiplin tersebut. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi siswa yang telat.

Gambar. 4.3
Foto siswa yang telat masuk



b. Tata te

¹³³ Febri Dwi Setyawan, *Wawancara*, Ambulu, 18 Februari 2021

Pendidikan karakter disiplin selain dalam hal masuk sekolah yaitu mengenai karakter disiplin dalam berpakaian. Hal ini diungkapkan oleh bapak Moh. Nasir selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu.

“Semua lembaga pasti mempunyai tata tertib berpakaian tapi tidak semua lembaga bisa menjaga konsistensi tata tertib tersebut. Kalau di MTs Al-Amien ini kami mempunyai tata tertib berpakaian untuk guru dan siswa. Peraturan itu tidak jauh beda. Untuk guru Alhamdulillah semua menaati aturan yang sudah dibuat bersama, akan tetapi akan juga mempunyai toleransi untuk guru perempuan jika lagi hamil besar ya kami maklumi untuk tidak memakai seragam. Kalau untuk siswa, kami terapkan sama semua. Jadi kalau tidak memakai seragam ya akan kami tegur, jika dalam satu minggu masih diulangi lagi, maka kami akan nelfon orang tuanya. Biasanya menegani kaos kaki dan sabuk yang sering kali anak anak langar”¹³⁴

Pernyataan yang sama disampaikan oleh bapak Luqman Hakim sebagai waka kesiswaan MTs Al-Amien Ambulu.

“tata tertib yang dimiliki lembaga kami ini ada 2 macam, ada tertib berpakaian untuk guru dan siswa. Pada dasarnya semua peraturan sama, akan tetapi kami bedakan untuk mempermudah mana yang aturan guru dan mana yang aturan siswa. Kalau masalah anak anak biasanya sering tidak memakai kaos kaki dan sabuk, untuk seragamnya InsyaAllah anak anak sudah rapi sesuai dengan jadwal yang kami tentukan”¹³⁵

Senada dengan pernyataan Febri selaku siswa kelas VIII MTs Al-Amien Ambulu.

“Ada aturannya pak, pokoknya kita harus pakai seragam lengkap dan memakai sabuk dan kaos kaki. Kadang kadang sering lupa pakai kaos kaki karena kadang ya lupa naruh dan mau mencari kaos kaki yang lain, takut telat masuk

¹³⁴ Moh. Nasir, *Wawancara*, Ambulu, 18 Januari 2021

¹³⁵ Luqman Hakim, *Wawancara*, Ambulu, 18 Februari 2021

sekolah. Jadi ya milih tidak memakai kaos kai saja, walaupun sama sama kena hukuman”¹³⁶

Hasil wawancara tersebut dapat dibuktikan dengan dokumentai catatan guru BK tentang pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa MTs Al-Amien Ambulu.

Informasi tambahan mengenai kedisiplinan berpakaian. Jika ada anak yang tidak memakai seragam dengan lengkap dan anak tersebut tidak menyadarinya, maka salah satu dari temannya akan mengingatkan dan anak yang diingatkan tersebut langsung menyadari dan berterimakasih sudah diingtkan sebelum dipanggil oleh guru BK.¹³⁷

c. Disiplin mengumpulkan tugas

Selama pandemi ini guru akidah lebih memperketat kedisiplinan pengumpulan tugas. Karena di masa pandemi ini kedisiplinan anak anak mulai menurun disebabkan banyaknya

tugas sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Moh. Nasir selaku kepala Madrassah.

“Kedisiplinan anak ini naik turun mas. Sebelum pandemi kami keluarga besar MTs Al-Amien sudah bisa menidisciplinkan sedemikian rupa. Akan tetapi selama pandemi ini ada beberapa siswa yang kurang disipilin dalam hal tugas maupun yang lainnya. Khususnya untuk anak kelas VIII ini mengalami penurunan yang lumayan signifikan dalam pengumpulan tugas. Akan tetapi hal ini mulai di tata lagi oleh wali kelasnya”¹³⁸

¹³⁶ Febri Dwi Setyawan, *Wawancara*, Ambulu, 18 Februari 2021

¹³⁷ Observasi, Ambulu, 26 Februari 2021

¹³⁸ Moh. Nasir, *Wawancara*, Ambulu, 22 Januari 2021

Pernyataan tersebut senada dengan bapak Atta selaku waka kurikulum MTs Al-Amien.

“Iya harus disiplin mas, apalagi mengenai pengumpulan tugas. Beberapa bulan ini memang mengalami penurunan dalam kedisiplinan pengumpulan tugas mas. Memang, awalnya kami pihak sekolah selama pandemi ini memberikan sedikit kelonggaran dalam pengumpulan tugas. Akan tetapi hal ini di salah gunakan oleh anak anak. Maka dari itu, kami berusaha untuk mendisiplinkan lagi. Hal yang kelihatan ada penurunan itu di kelas VIII mas. Karena sebelum pandemi kelas VIII ini disiplin sekali dalam segala hal. Akan tetapi saat ini anak kelas VIII menurun dalam pengumpulan tugas. Terutama pada mata pelajaran umum”¹³⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Hurry Sayyida sebagai guru akidah dan wali kelas VIII

“Naik turunnya kedisiplinan anak ini hal biasa mas. Memang kelas VIII dalam pembelajaran aqidah ini mengalami sedikit penurunan dalam kedisiplinan pengumpulan tugas. Akan tetapi saya sebagai guru mata pelajaran akidah mempunyai trik tersendiri untuk mendisiplinkan anak anak. Yang saya lakukan biasanya, jika ada yang melanggar dan tidak mengumpulkan tugas pada waktu yang di tentukan. Maka saya akan memberikan sanksi berupa anak menulis istighfar 50 kali. Dengan sanksi ini alhamdulillah anak-anak sudah mulai disiplin lagi dalam mengumpulkan tugas”¹⁴⁰

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 26 Februari 2021 bahwa anak yang tidak mengumpulkan tugas sesuai dengan waktunya, maka mendapat sanksi menulis 50 kali istighfar.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi maka Temuan Implementasi Pendidikan Karakter Religius

¹³⁹ Muhammad Atta, *Wawancara*, Ambulu, 25 Februari 2021

¹⁴⁰ Hurry Sayyidatur Robi'ah, *Wawancara*, Ambulu, 25 Februari 2021

Melalui Budaya Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu meliputi implementasi karakter melalui budaya beribadah, implementasi karakter melalui budaya kejujuran, dan implementasi karakter melalui budaya kedisiplinan.

1. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya beribadah di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.

a. Melaksanakan sholat dhuha berjamaah

Peserta didik tidak bisa sukses tanpa adanya usaha dan doa. Salah satunya yakni dengan melaksanakan sholat dhuha dengan istiqomah. Dengan landasan hal tersebut, MTs Al Amien Ambulu menerapkan sholat dhuha berjamaah. Pembiasaan sholat dhuha berjamaah ini merupakan salah satu upaya positif yang dilakukan madrasah untuk mengoptimalkan output mental peserta didik yang berbudaya karakter. Budaya sholat dhuha berjamaah dapat menumbuhkan kepribadian yang baik dan membudaya pada diri peserta didik.

Budaya sholat dhuha berjamaah diikuti oleh semua warga sekolah tanpa terkecuali, antara lain: guru, karyawan dan siswa siswi MTs Al Amien Ambulu. Hal ini dilakukan agar semua warga sekolah khususnya siswa siswi terbiasa melakukan sholat dhuha sebelum pembelajaran di mulai. Harapan dengan diadakannya sholat dhuha berjamaah ini agar diberikan keberkahan, diberikan kelancaran dalam menimba ilmu, dibukakan pikirannya supaya

ilmu yang dipelajari mudah difahami, serta mendapatkan ilmu yang barokah manfaat.

Pelaksanaan sholat dhuha di MTs Al Amien ini dilakukan secara berjamaah. Hal ini dilakukan dengan berjamaah dengan tujuan untuk membudayakan dan pembelajaran kepada siswa siswi agar mereka tertib dalam sholat serta tidak terburu-buru dalam melaksakan sholat dhuha. Pada pelaksanaan sholat dhuha, dewan guru beserta karyawan mendampingi setiap hari. Dewan guru dan karyawan merupakan tauladan bagi siswa bahwa bukan hanya siswa siswi saja yang melaksanakan sholat dhuha, namun semua warga madrasah juga melaksanakannya.

Pembiasaan ibadah atau budaya ibadah awalnya harus dipaksakan, namun selanjutnya akan berdampak menjadi suatu kebiasaan atau disebut dengan membudaya pada diri seseorang. Kebiasaan atau budaya baik inilah yang kemudian akan menjadikan mereka memiliki kepribadian yang baik maupun menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Upaya guru dalam menerapkan budaya madrasah ini melakukan Kerjasama dengan orang tua dan pengurus pondok. Kerjasama tersebut pada dasarnya berkaitan dengan membudayakan peserta didik dalam hal ibadah. Selain itu, dengan adanya Kerjasama antar orang tua dan pengurus pondok, guru juga memiliki interaksi sosial yang baik antar orang tua dan pengurus

pondok. Disamping itu, orang tua dan pengurus pondok memiliki perhatian yang lebih terhadap proses perkembangan anaknya. Dengan adanya hal tersebut, maka orang tua dan pengurus pondok berjalan secara beriringan untuk mewujudkan siswa siswi yang memiliki keistiqomahan dalam melaksanakan sholat dhuha dimanapun mereka berada.

b. Melaksanakan sholat dhuhur berjamaah

Sholat dhuhur berjamaah merupakan salah satu kegiatan untuk menumbuhkan budaya ibadah pada peserta didik. Pembiasaan sholat dhuhur berjamaah ini dilakukan dengan istiqomah dengan tujuan supaya anak-anak mempunyai iman yang kuat dan mempunyai pribadi yang dapat melakukan sholat fardhu dengan tepat waktu dan melakukan dengan berjamaah.

Budaya sholat jamaah ini tidaklah mudah untuk ditanamkan pada siswa siswi, karena hal ini berat dilakukan namun mudah untuk diucapkan. Akan tetapi, madrasah terus berusaha memberikan pembelajaran pada siswa siswi dengan membudayakan kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Selain itu, dewan guru selalu memberikan motivasi pada siswa siswi salah satunya yaitu menjelaskan tentang hadist Nabi tentang keutamaan sholat berjamaah “jikalau seseorang melaksanakan sholat fardhu berjamaah maka akan mendapat pahala 27 derajat”.

Pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah dilakukan di teras dan lapangan MTs Al Amien. Pada kegiatan ini diikuti oleh semua warga sekolah tanpa terkecuali. Yang mana pada hal ini, dewan guru beserta pegawai madrasah memberikan tauladan yang baik pada siswa-siswi. Pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah ini sangat luar biasa, karena dalam kondisi apapun, seperti halnya Ketika kepala madrasah ada tamu, kunjungan maupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan orang luar maka kegiatan apapun itu akan dihentikan dan kepala madrasah maupun dewan guru beserta karyawan bersangkutan mengikuti jamaah sholat dhuhur bersama siswa siswi. Dengan adanya tauladan yang dilakukan kepala madrasah, dewan guru beserta karyawan tersebut akan selalu di ingat oleh peserta didik. Hal tersebut berkaitan dengan “dalam keadaan apapun kita, sedang mengerjakan apapun kita, jika hal tersebut ditinggalkan tidak menimbulkan *mudharat* maka hal tersebut harus kita tinggalkan dan kita mengutamakan mengikuti sholat berjamaah.

Selain itu, madrasah juga memiliki tujuan tersendiri dengan adanya kegiatan sholat dhuhur berjamaah, antara lain: (1) siswa dapat mengamalkan sunnah Nabi dalam hal sholat berjamaah, (2) melatih siswa untuk melaksanakan sholat fardhu secara tepat waktu, (3) mempererat dan memperakrab antar siswa untuk

mewujudkan ukhuwah Islamiyah, (4) meminimalisir siswa untuk tidak melakukan sholat dhuhur.

2. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya Kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.

Pendidikan karakter melalui budaya kejujuran melalui budaya madrasaah dengan diadakannya Kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk fasilitas yang dimiliki oleh MTs Al Amien Ambulu untuk menunjang siswa-siswi agar sadar dan mengerti tentang manfaat berperilaku jujur baik di madrasah maupun di masyarakat. Kantin ini diharapkan mampu mencerminkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "... untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Penempatan kantin kejujuran MTs Al Amien Ambulu berada di teras madrasah depan kelas. Hal ini merupakan bentuk dari pertimbangan pihak sekolah terhadap tujuan dan manfaat kantin kejujuran bagi siswa. Kantin kejujuran hanya menjajakan makanan dan minuman saja. Kantin kejujuran ini dibuka dan ditutup sesuai dengan kegiatan belajar mengajar di MTs Al Amien Ambulu dan kantin kejujuran ini biasanya ramai dikunjungi siswa siswi saat jam istirahat.

Teknis pelaksanaan kantin kejujuran yaitu siswa yang akan membeli barang tidak akan dilayani oleh penjual, namun pembeli melayani dirinya sendiri dengan mengambil barang yang akan dibeli. Kemudian, saat pembayaran pun pembeli tinggal menaruh uang di kotak uang yang telah disediakan. Apabila dalam pembelian barang terdapat pengembalian, maka siswa tersebut dapat mengambil pengembaliannya sendiri di kotak uang tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan: (1) Melatih peserta didik untuk berperilaku jujur, (2) Menanamkan nilai kemandirian kepada peserta didik, (3) Melatih peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma, tata tertib dan ketentuan yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat.

3. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.

a. Masuk sekolah

Kedisiplinan adalah suatu hal yang wajib dalam kehidupan social khususnya dalam lingkungan MTs, sehingga setiap sekolah memiliki tata tertib yang berlaku untuk guru, karyawan dan siswa siswi. Kewajiban bagi peserta didik adalah meningkatkan kedisiplinan, baik itu kedisiplinan dalam belajar maupun dalam mentaati semua tata tertib sekolah. Semakin meningkatnya kedisiplinan semakin meningkatkan pula kesadaran peserta didik untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Tingkat

kedisiplinan yang tinggi akan menjadikan peserta didik memiliki jiwa intelektual yang baik.

Tingginya tingkat kedisiplinan masuk sekolah di MTs Al Amien Ambulu Jember disebabkan karena tingginya motivasi yang diberikan pendidik kepada peserta didik tentang pentingnya kedisiplinan. Selain itu, adanya pemberian sanksi terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran atau tidak mematuhi tata tertib juga menjadi factor pendorong peserta didik agar senantiasa membudayakan sikap disiplin dalam masuk sekolah. Sanksi sanksi yang diberikan cukup bervariasi, diantaranya: tidak boleh masuk gerbang madrasah sebelum sholat dhuha selesai, membayar denda atau disebut dengan bershodaqoh uang 2000 rupiah. Denda tersebut dialokasikan untuk menghias taman, mengecat madrasah dll. Adapun untuk dewan guru dan karyawan maka tidak boleh masuk gerbang sampai sholat dhuha telah selesai dan uang transpot akan terpotong secara otomatis.

Dengan adanya sanksi dan motivasi tersebut dapat membuat siswa siswi jera sehingga dengan tidak di sadari sikap disiplin waktu masuk sekolah dapat membudaya pada diri peserta didik dengan baik dan maksimal.

b. Tata tertib berpakaian

Tata tertib yang ada pada sebuah lembaga itu sangatlah penting. Karena dengan adanya peraturan peraturan yang dibuat

lembaga akan mengantarkan kesuksesan dan membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. MTs Al Amien Ambulu Jember sangat menegakkan tata tertib berpakaian walaupun pada masa pandemi. Tata tertib berpakaian tetap ditegakkan dengan kuat walaupun anak-anak tidak masuk secara keseluruhan.

Aturan berpakaian ditujukan untuk seluruh warga madrasah, lebih khusus pada peserta didik. Aturan berpakaian yang berlaku saat ini yakni ada yang berseragam dan ada yang menggunakan busana muslim. Peserta didik kelas sembilan harus berseragam dengan lengkap karena sedang melaksanakan ujian. Sedangkan untuk peserta didik kelas tujuh dan delapan menggunakan busana muslim sesuai dengan anjuran Kementerian Agama.

Penegakkan sanksi yang melanggar aturan berpakaian tetap dijalankan, walaupun tidak semua siswa/siswi menggunakan seragam. Hal ini dilakukan untuk membudayakan dan membentuk peserta didik untuk memakai busana yang sopan. Sanksi yang dilakukan pihak madrasah salah satunya yakni dengan menghubungi orang tua atau pengurus pondok, di panggil ke kantor BK dan lain sebagainya.

Melalui budaya mematuhi tata tertib berpakaian ini, madrasah memberikan pelajaran dan membudayakan menjadi peserta didik yang lebih baik dan lebih bermartabat.

c. Mengumpulkan tugas

Penertiban dalam mengumpulkan tugas merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, karena hal tersebut erat kaitannya dengan tanggungjawab siswa untuk memenuhi tugasnya sebagai peserta didik. Yang mana dalam kedisiplinan mengumpulkan tugas di MTs Al Amien Ambulu mengalami penurunan sejak adanya Covid-19 ini. Penurunan kedisiplinan ini terjadi karena ada rolling pembelajaran setiap 2 minggu sekali. Yang mana tidak semua pembelajaran dapat terjadwal tiap minggunya.

Rolling pembelajaran 2 minggu sekali dijadikan terobosan supaya semua pembelajaran tetap tersampaikan dengan baik walaupun tidak memenuhi target kurikulum. Sedangkan sistem pengumpulan tugas ini dilakukan setiap minggu seperti halnya “pelajaran Akidah akhlak minggu pertama mendapat jadwal tatap muka, maka pada hari tersebut guru menjelaskan materi dan memberikan tugas untuk dikumpulkan minggu kedua, jadi walaupun tiap minggunya tidak adanya jadwal pembelajaran akidah akhlak namun sejatinya peserta didik tetap melakukan pembelajaran akidah akhlak tiap minggunya hanya saja diganti dengan pengumpulan tugas yang dikerjakan di rumah”.

Membudayakan disiplin mengumpulkan tugas dengan sistem rolling 2 minggu sekali ini lumayan sulit, karena pada akhirnya

nanti semua tugas akan diserahkan pada wali kelas kemudian wali kelas mendistribusikan pada guru guru pengampu. Sanksi yang diberikan pada anak yang melanggar budaya pengumpulan tugas ini salah satunya yakni dengan cara memotivasi, dan menulis istighfar 50 kali. Menulis istighfar ini dengan tujuan supaya anak anak sadar kalau apa yang dilakukan itu salah, selain itu juga supaya anak anak ada rasa jera dan tidak mengulangi kembali.

Tabel 4.1
Tabel Temuan

No 1	Fokus Penelitian 2	Temuan 3
1	Implementasi pendidikan karakter melalui budaya beribadah di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan karakter melalui budaya ibadah. Dalam hal ini MTs Al Amien Ambulu mengimplementasikan hal tersebut melalui budaya sholat dhuha berjamaah . hal tersebut dapat membiasakan siswa melakukan sholat shunah sebelum memulai aktivitas dipagi hari. 2. Membudayakan kegiatan sholat dhuhur berjamaah selalu dilakukan oleh dewan guru, karyawan dan siswa siswi. Selain itu, dewan guru memberikan motivasi pada siswa siswi salah satunya yaitu menjelaskan tentang hadist Nabi tentang keutamaan sholat berjamaah “jikalau seseorang melaksanakan sholat fardhu berjamaah maka akan mendapat pahala 27 derajat”. 3. Tujuan madrasah mengadakan sholat dhuhur berjamaah yakni: (1) siswa dapat mengamalkan sunnah Nabi dalam hal sholat berjamaah, (2) melatih siswa

		<p>untuk melaksanakan sholat fardhu secara tepat waktu, (3) mempererat dan memperakrab antar siswa untuk mewujudkan ukhuwah Islamiyah, (4) meminimalisir siswa untuk tidak melakukan sholat dhuhur.</p>
2	<p>Implementasi pendidikan karakter melalui budaya Kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan karakter melalui budaya kejujuran dengan diadakannya Kantin kejujuran. Kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk fasilitas yang dimiliki oleh MTs Al Amien Ambulu untuk menunjang siswa-siswi agar sadar dan mengerti tentang manfaat berperilaku jujur baik di madrasah maupun di masyarakat. 2. Kantin kejujuran memiliki tujuan: (1) Melatih peserta didik untuk berperilaku jujur, (2) Menanamkan nilai kemandirian kepada peserta didik, (3) Melatih peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma, tata tertib dan ketentuan yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat.
3	<p>Implementasi pendidikan karakter melalui budaya kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedisiplinan sangat perlu ditegakkan, semakin meningkatkan kedisiplinan maka semakin meningkatkan pula kesadaran peserta didik untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Tingkat kedisiplinan yang tinggi akan menjadikan peserta didik memiliki jiwa intelektual yang baik. 2. Aturan berpakaian yang berlaku saat ini yakni ada yang berseragam dan ada yang menggunakan busana muslim. Peserta didik kelas sembilan harus berseragam dengan

		<p>lengkap karena sedang melaksanakan ujian. Sedangkan untuk peserta didik kelas tujuh dan delapan menggunakan busana muslim sesuai dengan anjuran Kementerian Agama.</p> <p>3. Penertiban dalam mengumpulkan tugas merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, karena hal tersebut erat kaitannya dengan tanggungjawab siswa untuk memenuhi tugasnya sebagai peserta didik. Rolling pembelajaran 2 minggu sekali dijadikan terobosan supaya semua pembelajaran tetap tersampaikan dengan baik walaupun tidak memenuhi target kurikulum.</p>
--	---	---

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk kegiatan yang harus dilakukan dan diterapkan dalam kepribadian seseorang maupun dalam naungan lembaga. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab 1 Pasal 1 menyatakan Penguatan Pendidikan karakter. Tujuan utama dalam pendidikan karakter yakni membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakat berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi dan bergotong royong. Mewujudkan tujuan yang sempurna juga membutuhkan pembiasaan secara bertahap, sehingga pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan melalui budaya budaya madrasah. Pendidikan karakter akan lebih tercapai apabila sudah membudaya dalam diri seseorang.

Mengingat pentingnya sebuah implementasi pendidikan karakter dalam satuan pendidikan, maka akan di deskripsikan beberapa hal yang berkenaan dengan pendidikan karakter dan budaya religius di MTs Al Amien Ambulu yaitu implementasi pendidikan karakter melalui budaya beribadah di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu, implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu, implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu.

A. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya beribadah di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sholat berjama'ah di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember dalam rangka menanamkan dan menumbuhkan pembiasaan istiqomah berjamaah.

Pembiasaan sholat berjamaah itu sangatlah penting, yang mana dalam hal kehidupan sehari-hari. Karena banyak dijumpai orang yang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Selain itu, pembiasaan juga dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan dengan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Sedangkan jika sholat berjamaah sudah membudaya pada diri anak, maka tidak dipungkiri dimanapun tempatnya jika mendengar adzan anak akan mengikuti sholat jamaah.

Temuan penelitian didiskusikan dengan teori ibadah sebagai “nama yang meliputi segala kegiatan yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, secara terang-terangan atau tersembunyi”.¹⁴¹ Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi sholat, puasa,

¹⁴¹ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*, (Malang: Gunung Samudera, 2013), 46

zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoirumahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Quran dan lain sebagainya.¹⁴²

Menurut Khulilurrahman, Sholat adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya sehingga ia merasa dekat dengan-Nya.¹⁴³ Perintah mendirikan sholat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena sholat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan.¹⁴⁴ Suyanto mengemukakan bahwa budaya madrasah mewujudkan berbagai kegiatan seperti membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, hidup bersih, sehat serta memiliki semangat berkompetisi merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah. Ini, dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar dalam menunjang pendidikan karakter yang dilaksanakan.

Dalam kaitannya dengan budaya religius di madrasah, merupakan kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai agama dan moral/akhlak. Dengan semikian, budaya religius di madrasah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai agama (Islam) sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh

¹⁴² Mahfud, *Al-Islam.*, 12-13

¹⁴³ M. Khulilurrahman Al-Mahfani&Ummi Nurul Izzah, *Sholat Khusyuk Untuk Wanita*, (Jakarta:PT Wahyu Media, 2012), 2

¹⁴⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, 60

seluruh warga sekolah. Ini dapat dilakukan melalui nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami, serta simbol-simbol Islami di madrasah.¹⁴⁵

Muhammad Fathurrahman mengemukakan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya madrasah religius itu mempunyai nilai Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yaitu masdar 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.¹⁴⁶

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah SWT. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat.¹⁴⁷

Berdasarkan temuan yang telah didiskusikan dengan teori bahwa apa yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu

Jember sesuai dengan teori tersebut salah satunya yaitu dapat menumbuhkan pembiasaan shalat berjamaah, mengajarkan nilai-nilai ibadah dan membudayakan shalat berjamaah dalam kegiatan sehari-hari.

¹⁴⁵ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Implikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 81

¹⁴⁶ Suprapno, *budaya religius sebagai sarana kecerdasan spiritual*, (Malang: Literasi nusantara, 2019), 22

¹⁴⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, 60

B. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.

Akhlakul karimah merupakan suatu tingkah laku yang harus melekat pada diri seseorang. Selain itu, akhlakul karimah juga menjadi suatu ukuran atau tolak ukur sikap seseorang. Karena ilmu akhlak merupakan ilmu yang harus kita pelajari dan kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah juga berkaitan dengan anatara hubung manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Penanaman akhlaku karimah dapat didiskusikan dengan teori Quraish Shihab bahwa kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dala, al-Qur'an.¹⁴⁸ Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata khuluq, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak. Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)"

149

Penanaman akhlakul karimah untuk membuat sesuatu pekerjaan menjadi sebuah kebiasaan perlu adanya pengulangan pekerjaan yang

¹⁴⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), 253

¹⁴⁹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 4

terus menerus, seperti halnya kantin kejujuran merupakan salah satu media/sarana untuk mendidik nilai-nilai kejujuran tersebut.

Kantin kejujuran adalah sebuah kantin dengan desain yang mana peserta didik melayani sendiri mulai dari membeli hingga mengambil uang kembalian melayani diri sendiri. Di kantin kejujuran ini hanya tersedia makanan, daftar harga, dan kotak kaleng sebagai tempat uang membayar dan mengambil kembalian. Ketika peserta didik membeli jajan yang ada di kantin kejujuran mereka melayani sendiri membayar sesuai dengan harga yang tertera, ketika uang mereka ada kembalian mereka pun mengambil kembaliannya sendiri. Kantin kejujuran merupakan sebagai sarana untuk melatih kejujuran peserta didik. Seperti halnya dikemukakan oleh Moh. Nasir selaku kepala madrasah: “menanamkan kejujuran itu tidaklah mudah, awal mulanya lembaga mempunyai kantin yang memang di kelola oleh lembaga. Namun, hal ini sempat tidak berjalan karena ada suatu hal. Lama kelamaan, kami kesian melihat anak-anak yang membutuhkan makanan ketika jam istirahat. Berawal dari situlah, kami mempunyai ide untuk mengadakan kantin kejujuran. Selain tidak ada yang jaga, kami juga melatih anak-anak untuk jujur. Pertama kita terapkan kantin kejujuran ini lembaga mengalami kerugian, karena masih ada beberapa siswa yang tidak jujur. Dari hal tersebut, kami selalu memberikan pengertian dan pembelajaran mengenai kejujuran. Alhamdulillah, dapat 1 bulan anak-anak sudah bisa jujur dan kantin tidaklah rugi lagi”

Temuan penelitian Implementasi pendidikan karakter melalui budaya kejujuran didiskusikan dengan teori Jujur; yaitu benar dalam perkataan sesuai dengan kata hati yang sesungguhnya. Tidak menutup-nutupi kebenaran ataupun kesalahan. kejujuran perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat. Penanaman sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti.¹⁵⁰

Yulianti mengemukakan Kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Sifat kejujuran perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat. Penanaman sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti.¹⁵¹

¹⁵⁰ Yulianti, (2013). *Kajian Kantin Jujur Dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Yang Kreatif* (Studi Kasus Di Sdn Panggungrejo 04 Kepanjen). Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Jilid 1, Nomor 1, : 48-58.

¹⁵¹ Yulianti, (2013). *Kajian Kantin Jujur Dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Yang Kreatif* (Studi Kasus Di Sdn Panggungrejo 04 Kepanjen). Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Jilid 1, Nomor 1, : 48-58.

Berdasarkan temuan yang telah didiskusikan dengan teori bahwa apa yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember sesuai dengan teori tersebut salah satunya yaitu dapat menanamkan akhlakul karimah pada siswa siswi yakni dengan adanya kantin kejujuran.

C. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya disiplin di MTs Al Amien Ambulu yakni memiliki beberapa indikator antara lain: implementasi pendidikan karakter melalui disiplin masuk sekolah, implementasi pendidikan karakter melalui disiplin berpakaian, dan implementasi pendidikan karakter melalui disiplin pengumpulan tugas.

Temuan penelitian tersebut dipadukan dengan teori kedisiplinan. Yang mana kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptanya dan itu sudah terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.¹⁵²

New World Dictionary mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter atau keadaan yang

¹⁵² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...* 63

tertib dan efisien.¹⁵³ Disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan. Teori yang dikemukakan Tulus Tu'u merumuskan disiplin sebagai berikut : 1) Mengikuti dan mentaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku. 2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya. 3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. 4) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan, dan memperbaiki tingkah laku¹⁵⁴

Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak disekolah maupun dirumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan.¹⁵⁵

¹⁵³ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 41

¹⁵⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (akarta : Grasindo, 2004)

¹⁵⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 192

Berdasarkan temuan yang telah didiskusikan dengan teori bahwa apa yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember sesuai dengan teori tersebut salah satunya yaitu dapat menanamkan kedisiplinan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember dilakukan melalui beberapa budaya madrasah untuk menciptakan pembiasaan Islami yang membudaya pada diri peserta didik. Budaya madrasah sangatlah penting dan sangat mendukung dalam mencetak insan kamil.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember mendapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya beribadah. Hal ini mempunyai 2 indikator yakni melalui jamaah sholat dhuha dan jamaah sholat dhuhur. Budaya sholat jama'ah diterapkan guna untuk melatih dan membiasakan peserta didik untuk berjamaah. Selain itu, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah dilakukan bersama dengan semua warga sekolah tanpa terkecuali.
2. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya kejujuran. Budaya kejujuran dilakukan melalui kantin kejujuran. Nilai kejujuran sangatlah penting dan harus melekat pada kepribadian seseorang.
3. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya kedisiplinan. Budaya kedisiplinan memiliki 3 indikator antara lain: disiplin masuk sekolah, disiplin berpakaian dan disiplin mengumpulkan tugas. Ketiga

indikator tersebut diterapkan dengan tujuan untuk melatih peserta didik untuk mematuhi peraturan madrasah. Selain itu juga memberikan bekal untuk masa depannya jikalau menjadi seseorang itu dalam disiplin dalam segala hal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan terhadap Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember diantaranya :

1. Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu

Hendaknya meningkatkan pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah. Karena lembaga ini sudah mempunyai model yang khas sehingga sangat efektif dalam membentuk siswa-siswi yang berkarakter dan membudaya.

2. Bagi guru dan karyawan Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu.

Hendaknya terus meningkatkan kedisiplinan maupun pembiasaan pembiasaan kepada siswa untuk mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah.

3. Peneliti selanjutnya

Penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terutama tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya madrasah pada ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2010. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Akhyak. 2006. *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*. Surabaya: eLKAF
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum Ad-Din*. Darul Akhya' Kutubul Arabiyah, juz III.
- Ali, Mohammad Daud. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2010. *Mushab Azhar*. Bandung: Jabal Raudhoh
- Amin Syukur dan Fathimah Usman. 2012. *Terapi Hati*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Arief, Fadhlina. 2012. *Wangsa Konsep Ikhlas Dalam Alquran, (Kajian Tafsir Tematik Surat Al-Ikhlas)*", Sulesana
- Arikonto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki dan Miftahul Ulum. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta:PT. Intermedia
- Fachrudin HS. 1992. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Melton Putra
- Fathani, Abdul Halim. 2008. *Ensiklopedia Hikmah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam meningkatkan mutu pendidikan*. Yogyakarta:Kalimedia
- Fathurrohman, Pupuh. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Fihris. 2010. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*. Semarang: IAIN Walisongo
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta

- Hawi, Akmal. 2006. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press
- Hidayatulloh, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Ibn Rusn, Abidin. 2009. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Imron, Ali. 2016. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi*. Jakarta: Bina Cipta
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Caracter: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. terj. Juma Wadu Wamaungu, Jakarta: Bumi Aksara
- M. Khulilurrahman Al-Mahfani dan Ummi Nurul Izzah, 2012. *Sholat Khusyuk Untuk Wanita*. Jakarta: PT Wahyu Media
- M.B. Miles, A.M. Huberman, dan J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* thired edition. California: SAGE Publications Inc
- M.S.Buchory. 2012. *Guru: Kunci pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Leutika Prio
- Madjid, Nurcholish. 2013. *Pengembangan Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA*. El-Hikam Press
- Muhaimin Azzet, Akhmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo pesada.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers

- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Mungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi etodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. 2008. *Akhlaq tasawuf*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada
- Neong Muhajir. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nujumuddin. 2013. *Menyoal Mutu Pendidikan Indonesia*. Jurnal Tastqif Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, Vol. 2, Edisi Juni
- Penyusun, Tim. 2018 *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember*, Jember: IAIN Jember
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rusn. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Sahlan, Asmaun. 2010, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Malang Press
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Shihab, Quraish. 2003. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Suprapno. 2019. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: Literasi nusantara
- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Implikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syarif, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* Jakarta: Raja Grafindo Press
- Tamami HAG. 2011. *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Malang. 2013. *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*. Malang: Gunung Samudera
- Tolhah Ma'ruf dkk. 2008. *Fiqih, Ibadah Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlussunnah*. Jawa Timur: Lembaga Ta'lif Wannasy
- Triatmanto. 2010. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Edisi Khusus Dies Natalis UNY
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD, Konsep, Praktik, dan Strategi*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yulianti. 2013. *Kajian Kantin Jujur Dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Yang Kreatif* (Studi Kasus Di Sdn Panggungrejo 04 Kepanjen). *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Jilid 1, Nomor 1
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung
- Yusuf, Ali Anwar. 2013. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka setia
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Zamtinah, dkk. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun I Nomor I Oktober 2011.
- Zulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: JePe Press Media Utama

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Fajar Hidayat

NIM : 0849318034

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa tesis dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 15 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Fajar Hidayat

0849318034

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI FOTO



**Visi, Misi dan Tata Tertib
Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu**



**Standar Pemakaian Seragam dan Atribut
Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu**



Pemberian arahan bagi siswa yang terlambat masuk



**Pembayaran denda siswa terlambat
Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu**

**DATA GURU DAN KARYAWAN
MADRASAH TSANAWIYAH AL AMIEN
TAHUN PELAJARAN 2020 – 2021**

NO	Nama Guru	MATA PELAJARAN	JABATAN
1	MOH. NASIR, S.Pd, M.Pd.I	BK	Kepala Madrasah
2	ARIF SUJARWO, S.Pd	IPA Terpadu	Wali Kelas 7E
3	MOH. ASROFI, S.Pd.I	Fikih	Wali Kelas 9E
4	Drs TAKEB IRBANI	Seni Budaya	Wali Kelas 7A
5	Dra. MUYASSAROH	Bhs Indonesia	Wali Kelas 9C
6	MOH. ALI MAS' UD	PPKn	Wali Kelas 7B
7	RENI SULISTYANI, S.Pd	IPS Terpadu	Wali Kelas 7D
8	MUHAMMAD FATHUR ROHIM, S.Pd	PJOK	Wali Kelas 9D
		Aswaja	
9	USWATUN KHOIRIYAH	Bhs Inggris	Wali Kelas 8A
10	MUHAMMAD ATTA, S.Pd	Matematika	Waka Kurikulum
			Wali Kelas 8B
11	LUQMAN HAKIM, SH.I	Aswaja	Waka Kesiswaan
		Bhs Jawa	Wali kelas 8C
12	NOVAN INDARTO, S.Si	IPS Terpadu	GTY
13	DIAN SURYAWATI, S.T	IPA Terpadu	Wali Kelas 9B
14	MOH ZAMRONI, S.Pd	IPS Terpadu	GTY
15	LUTFIATUL ROHMATIN, S.Pd	Prakarya	GTY
16	ABDUL HAMID, S.Pd	Prakarya	Bendahara
17	SLAMET EKO SYAHRONI	Bhs Arab	GTY
18	ROBITH RIFQI, S.Pd.I	SKI	Wali Kelas 7C
19	MUHAMMAD NOOR SIDIQ, S.Pd.I	Al Qur'an Hadits	Wali Kelas 8E
20	HIMMATUL ALIYAH	Muhadloroh	GTY
21	HANIF MUQORROBIN, S.Pd.I	BMK	GTY
22	MUSLIKAH, S.Pd	Matematika	Wali Kelas 7G
24	PUTRI ARINI, S.Pd	Bhs Indonesia	Wali Kelas 7F
25	MOHAMMAD AGHNIS SHULKHI	Bahasa Arab	GTY
		BMK	
26	IHWAN NUR HUDA	Bahasa Arab	Wali Kelas 8F
27	MIFTAHUL ULUM, S.Pd.I	Aswaja	GTY
28	HURI SAYYIDATUR ROBI'AH	Aqidah Akhlak	Wali Kelas 8D
29	MOH.FARIS ABDILLAH	Operator	GTY



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

No : B.2727/In.20/PP.00.9/PS/12/2020 22 Desember 2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu
di-

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Fajar Hidayat
NIM : 0849318034
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2
Judul : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui
Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Al
Amien Ambulu Jember

Pembimbing 1 : Dr. H. Mashudi, M. Pd
Pembimbing 2 : Dr. H. Saihan, S.Ag, M.Pd
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung
mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006



YAYASAN PONDOK PESANTREN AL AMIEN
AKTE NOTARIS YUN YANUARIA, SH. NOMOR 15/1994
MADRASAH TSANAWIYAH AL AMIEN
STATUS : TERAKREDITASI A
NSM : 121.235.090.023 NPSN : 20524427

Alamat : Jl. K. Masduqi Sabrang Ambulu Jember No. Telp (0336) 883957 Kode Pos 86172 (Email : mts.alamien1995@gmail.com)

SURAT KETERANGAN

No. KM.087/13.32.510/A.02.3/8/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Moh Nasir, S. Pd., M. Pd. I
NIP : 197703172005011008
Jabatan : Kepala
Unit Kerja : Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : Fajar Hidayat
NIM : 0849318034
Fakultas / Prodi : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam (PAI)

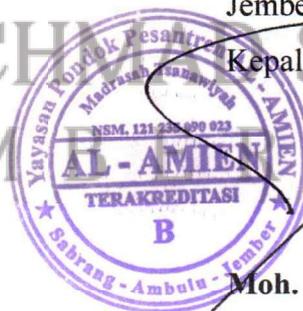
Telah selesai melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember dengan Judul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember" selama 3 bulan.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya..

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 16 Agustus 2021

Kepala Madrasah



Moh. Nasir

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI
Nomor: D.PPS.1566/In.20/PP.00.9/6/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Fajar Hidayat
NIM	:	0849318034
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	29 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	27 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	25 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	14 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	15 %	20 %
Bab VI (Penutup)	3 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 15 Juni 2022

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin

PEDOMAN OBSERVASI

Kegiatan Observasi Mengumpulkan Data tentang:

1. Pelaksanaan sholat dhuha
2. Pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah.
3. Bentuk penerapan kejujuran yang dilakukan oleh siswa.
4. Bentuk implementasi kedisiplinan dimadrasah.
5. implementasi kedisiplinan di dalam kelas.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

Fokus 1 : Bagaimana Implementasi pendidikan karakter melalui budaya beribadah di MTs Al Amien?

1. Menurut Bapak, Bagaimana menanamkan karakter ibadah dalam siswa?
2. Kapan pelaksanaan sholat berjamaah? dan Apakah ada hukumannya bagi yang tidak mengikuti sholat berjamaah? ?
3. Apakah ada indikator lain selain sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah?

Fokus 2 : Bagaimana Implementasi pendidikan karakter melalui budaya kejujuran di MTs Al Amien?

1. Menurut bapak, bagaimana menanamkan karakter kejujuran dalam siswa?
2. kegiatan apa yang dijadikan terobosan implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius?
3. Apakah ada indikator lain selain kantin kejujuran?

Fokus 3 : Bagaimana Implementasi pendidikan karakter melalui budaya kedisiplinan di MTs Al Amien??

- 1 Menurut Bapak, bagaimana menanamkan karakter kedisiplinan dalam siswa?
- 2 Bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter melalui budaya kedisiplinan?
- 3 Apa kedisiplinan diikuti oleh siswa saja? Dan apa hukuman bagi yang melanggarnya?
- 4 Apakah ada inidikator lain, sebagai upaya mendisiplinkan warga sekolah?
- 5 Apakah ada indikator lain sebagai upaya dalam menguatkan karakter Tanggung jawab dalam pembelajaran tematik?

TRANSKIP WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah

Lokasi : Ruang Kepala Madrasah

Nama Responden : Bapak Moh. Nasir, S.Pd, M.Pd.I

Hari/Tanggal : 18 Februari 2021

1. Menurut Bapak, Bagaimana menanamkan karakter ibadah dalam siswa?

Jawab : membiasakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.

2. Kapan pelaksanaan sholat berjamaah? dan Apakah ada hukumannya bagi yang tidak mengikuti sholat berjamaah?

Jawab : Pelaksanaan jamaah sholat dhuhur dilaksanakan setelah proses belajar mengajar telah selesai. Hal ini memang sangat wajibkan, bahkan yang terlambat atau jadi makmum masuk akan dikenakan hukuman. Hukumannya adalah membersihkan halaman dan menjadi imam untuk hari esoknya. Adapun untuk anak yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah akan kami berikan sanksi yang lebih berat dari pada yang masuk. Salah satunya yaitu menulis istighfar 100 kali dan juga menjadi imam selama 1 minggu

3. Menurut bapak, bagaimana menanamkan karakter kejujuran dalam siswa?

Jawab : madrasah ini menanamkan kejujuran melalui kantin kejujuran.

4. Kegiatan apa yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya kejujuran?

Jawab : sebenarnya dalam segala hal kita selalu menanamkan kejujuran pada setiap siswa. Namun, yang paling kelihatan nyata kita melaksanakan atau mengadakan kantin kejujuran tersebut.

5. Menurut bapak, upaya yang dapat dilakukan untuk implementasi pendidikan karakter melalui budaya kedisiplinan?

Jawab : kami berpegang teguh dalam segala hal supaya disiplin. Tidak hanya muridnya saja yang harus disiplin melainkan juga guru dan karyawan madrasah tanpa terkecuali.

6. Bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter disiplin melalui budaya kedisiplinan?

Jawab : melaksanakan kegiatan yang bersifat wajib dan memang kegiatan itu dilaksanakan semua warga sekolah, antara lain kami menegakkan kedisiplinan masuk sekolah walaupun dalam keadaan tidak full. Pembelajaran tidak full karena kami mengikuti aturan pemerintah. Selain itu, kami juga tetap menegakkan untuk berpakaian yang rapi dan sopan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKIP WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum

Lokasi : Ruang Kepala

Nama Responden : Bapak M. David Akhyar, S.Pd

Hari/Tanggal : 28 Januari 2021

1. Menurut Bapak, Bagaimana menanamkan karakter ibadah dalam siswa?

Jawab : memberikan motivasi mengenai ibadah terlebih dahulu setelah itu kami mengajak anak untuk membiasakan sholat secara berjamaah terutama dalam melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur. Yang mana 2 sholat tersebut dilaksanakan di sekolah.

2. Kapan pelaksanaan sholat berjamaah? dan Apakah ada hukumannya bagi yang tidak mengikuti sholat berjamaah?

Jawab : Jamaah sholat dhuhur dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan untuk sholat dhuha berjamaah dilakukan sebelum pembelajaran di mulai atau jam ke-0. Hal ini memang sangat diwajibkan bagi semua warga sekolah tanpa terkecuali, bahkan yang terlambat atau jadi makmum masuk akan dikenakan hukuman. Hukumannya adalah membersihkan halaman dan menjadi imam untuk hari esoknya. Adapun untuk anak yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah akan kami berikan sanksi yang lebih berat dari pada yang masuk.

3. Menurut bapak, bagaimana menanamkan karakter kejujuran dalam siswa?

Jawab : menanamkan karakter kejujuran itu tidak mudah, karena tidak semua kegiatan kejujuran itu nampak. Namun, kami mempunyai satu kegiatan yang nampak yakni dengan adanya kantin kejujuran.

4. Kegiatan apa yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya kejujuran?

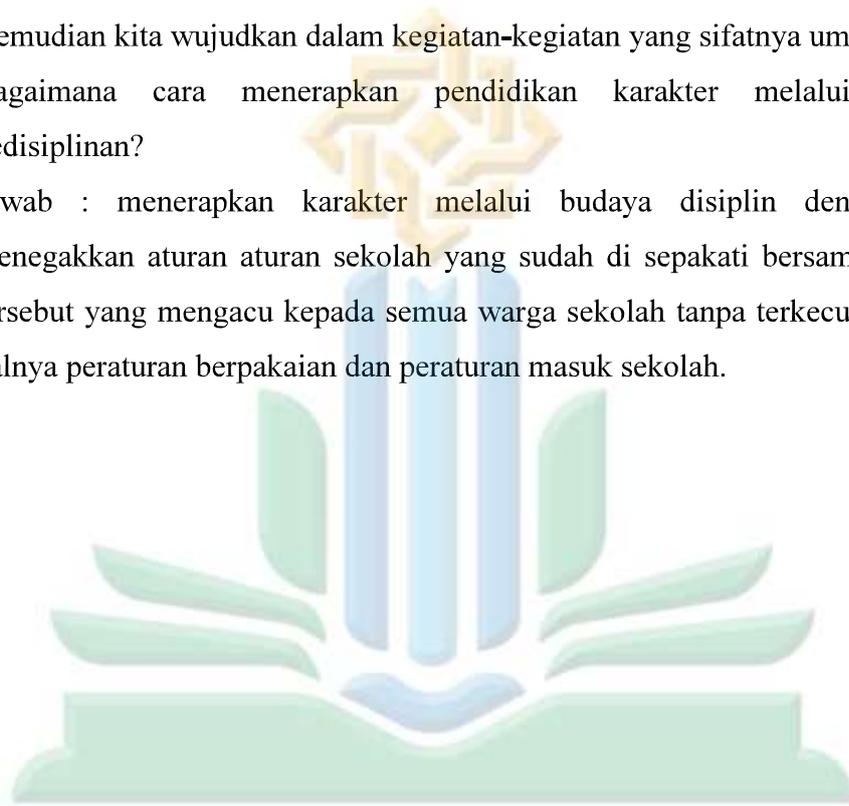
Jawab : banyak hal yang kita lakukan, salah satunya ketika dalam pembelajaran.

5. Menurut bapak, upaya yang dapat dilakukan untuk implementasi pendidikan karakter melalui budaya kedisiplinan?

Jawab : dapat memberikan wawasan tentang kedisiplinan terlebih dahulu. Kemudian kita wujudkan dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya umum.

6. Bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter melalui budaya kedisiplinan?

Jawab : menerapkan karakter melalui budaya disiplin dengan cara menegakkan aturan aturan sekolah yang sudah di sepakati bersama. Aturan tersebut yang mengacu kepada semua warga sekolah tanpa terkecuali seperti halnya peraturan berpakaian dan peraturan masuk sekolah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKIP WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Guru :

Lokasi : Ruang Tamu

Nama Responden : Huri Sayyidatur Robi'ah, S.Pd

Hari/Tanggal : 25 Februari 2021

1. Menurut Ibu, Bagaimana menanamkan karakter ibadah dalam siswa?

Jawab : membiasakan berjamaah, di sekolah mengajarkan berjamaah pada sholat dhuhur dan sholat dhuha dengan tujuan anak-anak dapat membiasakan berjamaah dalam sholat 5 waktu.

2. Kapan pelaksanaan sholat berjamaah? dan Apakah ada hukumannya bagi yang tidak mengikuti sholat berjamaah?

Jawab : jika jamaah sholat dhuha dilaksanakan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Jika jamaah sholat dhuhur dilaksanakan ketika setelah pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Ada, salah satu hukumannya adalah berinfaq 2 ribu dan membersihkan lingkungan halaman sekitar.

3. Menurut Ibu, bagaimana menanamkan karakter kejujuran dalam siswa?

Jawab : salah satunya dengan memotivasi anak dan kebetulan lembaga mempunyai program kantin kejujuran.

4. Kegiatan apa yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya kejujuran?

Jawab : kantin kejujuran

5. Menurut bapak, upaya yang dapat dilakukan untuk implementasi pendidikan karakter melalui budaya kedisiplinan?

Jawab : memberikan bekal wawasan pada siswa

6. Bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter melalui budaya kedisiplinan?

Jawab : mempraktikkan tata tertib sekolah dengan baik dan benar

TRANSKIP WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Siswa

Lokasi : Ruang Kelas

Nama Responden : Belgis Al Humairah

Hari/Tanggal : 25 Februari 2021

1. Apakah siswa siswi melaksanakan kegiatan ibadah di sekolah?

Jawab : iya, ibadah yang dilakukan di sekolah itu ibadah sholat dhuha dan ibadah sholat dhuhur

2. Bagaimana dan kapan pelaksanaan ibadah tersebut?

Jawab : ibadah sholat dhuha dilaksanakan sebelum pelajaran dan sholat dhuhur dilaksanakan setelah pelajaran.

3. Apakah siswa siswi di ajarkan pendidikan karakter melalui kejujuran?

Jawab : Iya diajarkan dengan adanya kantin kejujuran

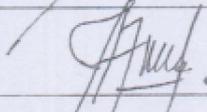
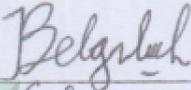
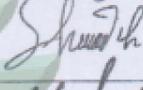
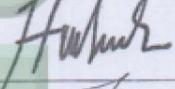
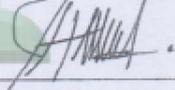
4. Apakah siswa siswi di ajarkan pendidikan karakter melalui budaya disiplin?

Jawab : Iya diajarkan dengan cara mentaati semua aturan sekolah tentang masuk sekolah, berpakaian dll. Pandemi pun tetap dilakukan dan tidak ada kortingan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

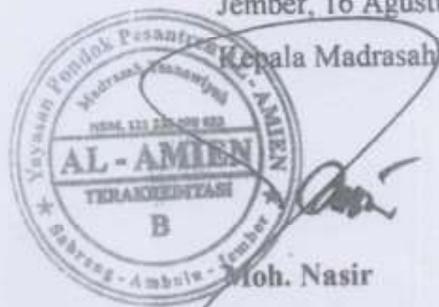
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Implmentasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember.

NO	URAIAN	TANGGAL	INFORMAN	TTD
1	Penyerahan Surat Izin	18 Januari 2021	Kepala TU	
2	Wawancara	22 Januari 2021	Moh. Nasir, S.Pd	
3	Wawancara	28 Januari 2021	Muhammad Atta, S.Pd	
4	Wawancara	30 Januari 2021	Ahmad Zen Ismail	
5	Observasi	02 Februari 2021		
6	Wawancara	11 Februari 2021	Belgis Al Humairah	
7	Wawancara	18 Februari 2021	Febri Dwi Setyawan	
8	Wawancara	18 Februari 2021	Luqman Hakim, SH.I	
9	Wawancara	18 Februari 2021	Muhammad Atta, S.Pd	
10	Wawancara	25 Februari 2021	Hurry Sayyidatur Robi'ah	
11	Observasi	26 Februari 2021		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 16 Agustus 2021



RIWAYAT HIDUP



Fajar Hidayat lahir di Lamongan, Jawa Timur, pada tanggal 19 Februari 1994, anak ke 5 dari 6 bersaudara, dari pasangan Bapak Moh. Lazim dan Ibu Rumiwati. Seorang Suami dari Nailul Izzah, M.Pd. Saat ini berdomisili di Jember, yang beralamatkan di Perum. Griya Mangli Indah Blok F-12, Kaliwates, Jember-Jawa Timur.

Pendidikan Dasar di tempuh di MI Miftahul Ulum (2001) Jugo kec. Sekaran kab. Lamongan, kemudian melanjutkan pendidikan MTs Ihyaul Ulum (2007) Manyar kec. Sekaran kab. Lamongan, melanjutkan pendidikan MA Fathul Hidayah (2010), kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi di STAIN Jember (2013) yang sekarang sudah menjadi UIN KH. Achmad Siddiq Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R